

**PERANCANGAN TAMAN BUDAYA SINGKIL DENGAN
PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

DEWI IRMAYANI BR SIMATUPANG

218140032

Dosen Pembimbing :

SHERLLY MAULANA, ST., MT



PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2025

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/4/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repositori.uma.ac.id)20/4/26

**PERANCANGAN TAMAN BUDAYA SINGKIL DENGAN
PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR**

SKRIPSI

Dianjurkan Sebagai Pelengkap dan Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Teknik Arsitektur
Universitas Medan Area

Disusun Oleh :

DEWI IRMAYANI BR SIMATUPANG

218140032



**PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 20/4/26

Access From (repositori.uma.ac.id)20/4/26

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : PERANCANGAN TAMAN BUDAYA SINGKIL DENGAN
PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR

Nama : Dewi Irmayani Br.Simatupang

NPM : 218140032

Fakultas : Teknik

Disetujui Oleh

Komisi Pembimbing



Sherly Maulana, ST., MT

Pembimbing



Dr. Eng. Supriatna, ST., MT

Dekan Fakultas Teknik



Yunita Syafitri Rambe, ST., MT

Kepala Program Studi Arsitektur

Tanggal Lulus : 26 September 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tugas akhir ini.



Medan, 27 Oktober 2025



Dewi Irmayani Br.Simatupang

218140032

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dewi Irmayani Br. Simatupang

NPM : 218140032

Program Studi : Arsitektur

Fakultas : Teknik

Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty - Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **PERANCANGAN TAMAN BUDAYA SINGKIL DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 27 Oktober 2025


Dewi Irmayani Br. Simatupang

218140032

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kabupaten Aceh Singkil, pada tanggal 26 Januari 2003. Merupakan anak Keempat dari empat bersaudara, dari pasangan Eli Simatupang, dan Murliani Br.Manik.

Pada tahun 2015, Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri Sikontang yang sekarang sudah mengganti nama menjadi SD Negeri Kain Golong. Tahun 2018, Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Gunung Meriah, dan melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 1 Gunung Meriah dan mengambil jurusan Desain Pemodelan Informasi Bangunan (DPIB). Penulis menyelesaikan studinya di tahun 2021.

Pada tahun 2021 Penulis melanjutkan studi (S1) ke Perguruan Tinggi Universitas Medan Area dan mengambil jurusan Arsitektur, kemudian tahun 2023 di semester lima Penulis mengikuti program Studi Independen Sayimbara MBKM selama satu semester.

ABSTRAK

Kabupaten Aceh Singkil merupakan daerah yang kaya akan potensi budaya dan alam, namun menghadapi tantangan dalam melestarikan budaya lokal akibat pengaruh budaya luar dan modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk merancang Taman Budaya Singkil sebagai ruang pelestarian dan edukasi budaya, dengan menerapkan pendekatan arsitektur neo-vernakular yang memadukan nilai tradisional dan modern secara berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, penelitian pustaka dan studi banding taman budaya sejenis. Hasil proyek menunjukkan lima zona utama di kawasan tersebut dengan elemen-elemen seperti bentuk atap pelana, rumah panggung dan penggunaan material lokal. Kesimpulan menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membangun ruang budaya yang berfungsi sebagai pusat interaksi sosial, pelestarian identitas lokal dan penggerak wisata budaya.

Kata Kunci: Aceh Singkil, Taman Budaya, Arsitektur Neo-Vernakular, Pelestarian Budaya, Arsitektur Tradisional, Identitas Lokal, Wisata Budaya

ABSTRACT

Aceh Singkil Regency is a region rich in cultural and natural potential, but it faces significant challenges in preserving its local traditions due to the influence of external cultures and rapid modernization. This study aims to design the Singkil Cultural Park as a space for cultural preservation and education by implementing a neo-vernacular architectural approach that harmoniously blends traditional values with modern design in a sustainable manner. The research employs a qualitative descriptive method, involving field observations, literature reviews, and comparative studies of similar cultural parks. The resulting design features five main zones, incorporating architectural elements such as gable roofs, stilt houses, and the use of locally sourced materials. The findings indicate that this approach effectively supports the development of a cultural space that serves as a hub for social interaction, a medium for preserving local identity, and a driver of cultural tourism.

Keywords: *Aceh Singkil, Cultural Park, Neo-Vernacular Architecture, Cultural Preservation, Traditional Architecture, Cultural Tourism, Local Identity*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa karena berkat, kasih, dan karuniaNya yang membuat penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul "PERANCANGAN TAMAN BUDAYA SINGKIL DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR". Tanpa bimbingan dan kebijaksanaanNya, Penulis pasti akan mengalami banyak kesulitan dalam penulisan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Arsitek Program Studi Arsitektur Universitas Medan Area.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis menerima banyak dukungan, baik langsung maupun tidak. Oleh karena itu, Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Ibu Sherlly Maulana, S.T., M.T yang telah memberikan bimbingan, dengan sabar dengan meluangkan waktunya, tenaga, dan pikiran, serta memberikan panduan, dorongan, petunjuk, dan masukan berharga kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, banyak kekurangan yang masih perlu diasah. Ini dikarenakan dari segi kemampuan yang dimiliki Penulis masih sangat terbatas. Dengan segala kerendahan hati, Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar bisa memperbaiki skripsi ini menjadi lebih baik di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan menambah wawasan.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini, diantaranya yaitu kepada :

1. Ibu Sherlly Maulana ST., MT selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang telah banyak membantu dengan memberikan masukan dan kritik yang sangat membantu Penulis.
2. Ibu Yunita Syafitri Rambe, ST, MT., selaku Ketua Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Medan Area yang telah membantu penulis dalam pengurusan Berkas Skripsi ini.
3. Para dosen dan staff Prodi Arsitektur Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bantuan yang sangat berharga kepada penulis selama Pendidikan.
4. Teristimewa Kepada cinta pertama Penulis Bapak Eli Simatupang dan Ibu Murliani Br Manik yang selalu senantiasa memberikan semangat, pelukan, doa cinta dan kasih sayang. Penulis mengucapkan terimakasih, kepada sosok orang tua yang berhasil membuat penulis menjadi seorang sarjana dibalik itu banyak peluh cucuran keringat yang menetes untuk memperjuangkan kuliah saya. Skripsi ini adalah hadiah persembahan untuk Bapak dan Ibu dari putri bungsumu yang saat ini sudah tumbuh menjadi dewasa dari awal perkuliahan dan sampai akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada ketiga abang tersayang penulis, abang Simson Antoni Simatupang, Sumardi Darmen Simatupang dan Royto Mulia Harimpunan Simatupang, yang selalu memberikan nasihat, menguatkan Penulis melalui doa, perhatian, kasih sayang, serta dukungan dalam menyelesaikan studi ini.
6. Kepada rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan bantuan dan sarannya sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan.

Semoga segala kebaikan dan bantuan diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena pengetahuan dan pengalaman penulis yang terbatas. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan masukan dari berbagai pihak untuk mendukung skripsi ini. Semoga para pembaca mendapatkan manfaat dari skripsi ini.

Medan, 27 Oktober 2025

Penyusun

Dewi Irmayani Br.Simatupang



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR	iii
RIWAYAT HIDUP	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Perancangan	4
1.4 Manfaat Perancangan	4
1.5 Sistematika Penulisan	5
1.6 Kerangka Berfikir	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Tinjauan Objek Rancangan	7
2.1.1. Definisi Taman budaya	7
2.1.2 Tujuan Taman budaya	9
2.1.3 Fasilitas Taman budaya	10
2.2. Tinjauan Arsitektur Neo-Vernakular	10
2.2.1 Definisi Arsitektur Neo-Vernakular	10
2.2.2 Tujuan Arsitektur Neo-Vernakular	11
2.2.3 Prinsip-Prinsip Arsitektur Neo-Vernakular	12
2.2.4 Ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular	15
2.2.5 Jenis Arsitektur Neo-Vernakular yang digunakan	17
2.3. Studi Banding Bangunan dan Tema Sejenis	19
2.4. Studi Banding Bangunan Sejenis	28
2.5. Kriteria Perancangan Taman Budaya Singkil dengan Arsitektur Neo-vernakular	51
BAB III METODOLOGI PERANCANGAN	54
3.1. Tinjauan Lokasi	54

3.2. Lokasi Perancangan	55
3.3. Tahapan Perancangan	57
BAB IV ANALISIS PERANCANGAN	61
4.1. Analisis Tapak	61
4.2. Analisis Bentuk dan Organisasi Ruang	62
4.3. Analisis Struktur	64
4.4. Analisis Utilitas	65
BAB V KONSEP PERANCANGAN	66
5.1. Konsep Tapak	66
5.2. Zoning	68
5.3. Konsep Pencapaian (ME & SE) dan Sirkulasi	71
5.4. Konsep Neo-Vernakular	71
5.5. Konsep Vegetasi	73
5.6. Konsep <i>View</i> (Ke Dalam dan Ke Luar Tapak)	75
5.7. Konsep Bangunan dan Organisasi Ruang	77
5.8. Konsep Material	78
5.9. Hasil Akhir	80
BAB VI PENUTUP	83
6.1. Kesimpulan	83
6.2. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir	6
Gambar 2. 1 Ornamen Aceh	13
Gambar 2. 2 Kosmologi Verrikal, Horizontal pada Rumah Adat Saga	13
Gambar 2. 3 Bukaan Alami Pada Rumah Adat Aceh	14
Gambar 2. 4 Ruang Terbuka Rumah Adat Aceh	14
Gambar 2. 5 Penggunaan Atap Miring Istana Budaya Kuala Lumpur	15
Gambar 2. 6 Penggunaan Bata Pada Dinding	16
Gambar 2. 7 Bentuk Bangunan Masjid Raya Sumatera Barat	16
Gambar 2. 8 Bentuk Bangunan Masjid Raya Sumatera Barat	17
Gambar 2. 9 Analisis Zoning Taman Budaya Jawa Tengah	20
Gambar 2. 10 Bentuk Bangunan Taman Budaya Jawa Tengah	20
Gambar 2. 11 Bentuk Atap Bangunan Pendopo	21
Gambar 2. 12 Bentuk Atap Loby Pendopo	21
Gambar 2. 13 Soko Guru	22
Gambar 2. 14 Soko Rowo	22
Gambar 2. 15 Umpak Pendopo	23
Gambar 2. 16 Detail Ornamen	24
Gambar 2. 17 Tampak Taman Budaya Yogyakarta	25
Gambar 2. 18 Tampak Taman Budaya Yogyakarta	26
Gambar 2. 19 Tampak Taman Budaya Yogyakarta	26
Gambar 2. 20 Tampak Taman Sulawesi Tenggara	28
Gambar 2. 21 Masterplan Taman Ismail Marzuki	29
Gambar 2. 22 Tampak Tapak Taman Ismail Marzuki	30
Gambar 2. 23 Bentuk Gedung Teater Jakarta	30
Gambar 2. 24 Bentuk gerigi Teater Jakarta	31
Gambar 2. 25 Bangunan disekitar Teater Jakarta	32

Gambar 2. 26 Penggunaan Warna bangunan Teater Jakarta.....	32
Gambar 2. 27 Interior Teater Jakarta.....	33
Gambar 2. 28 Struktur Atap Teater Jakarta.....	33
Gambar 2. 29 Tangga fasad Teater Jakarta.....	34
Gambar 2. 30 Bentuk Atap Teater Jakarta.....	34
Gambar 2. 31 Akses masuk Teater Jakarta.....	35
Gambar 2. 32 Bentuk Atap Teater Jakarta.....	36
Gambar 2. 33 Kolom Teater Jakarta.....	36
Gambar 2. 34 Tapak Keseluruhan Pasar Seni Ancol.....	38
Gambar 2. 35 <i>View</i> Pasar Seni Ancol.....	39
Gambar 2. 36 District Pasar Seni Ancol.....	39
Gambar 2. 37 Retail Armature and Leasing Strategies.....	40
Gambar 2. 38 Sirkulasi Pasar Seni Ancol.....	40
Gambar 2. 39 Strategi Design Eksisting.....	41
Gambar 2. 40 Strategi Design Kavling.....	41
Gambar 2. 41 Strategi Design Pohon.....	42
Gambar 2. 42 Strategi Design Sirkulasi.....	42
Gambar 2. 43 Bentuk Bangunan Pasar Seni Ancol.....	43
Gambar 2. 44 Retail Pasar Seni Ancol.....	43
Gambar 2. 45 Retail Pasar Seni Ancol.....	44
Gambar 2. 46 <i>View</i> Taman Budaya Sentul City.....	46
Gambar 2. 47 Master Plan Taman Budaya Sentul City.....	46
Gambar 2. 48Tampak Taman Budaya Sentul City.....	47
Gambar 2. 49 Akses Masuk Taman Budaya Sentul City.....	47
Gambar 2. 50 Area Taman Budaya Sentul City.....	48
Gambar 2. 51 Area Wahana Taman Budaya Sentul City.....	49
Gambar 2. 52 Tempat Bermain Taman Budaya Sentul City.....	49
Gambar 2. 53 Kegiatan Membatik di Taman Budaya Sentul City.....	50

Gambar 2. 54 Area Kuliner dan Restoran Taman Budaya Sentul City	50
Gambar 3. 1 Peta Letak Kabupaten Aceh Singkil	54
Gambar 3. 2 (a) Peta Provinsi Aceh (b) Peta Kabupaten Aceh Singkil	56
Gambar 3. 3 (a) Peta Kabupaten Aceh Singkil (b) Peta Kecamatan Gunung Meriah (c) Lokasi kawasan perancangan	56
Gambar 3. 4 (a) Batas Lokasi Sebelah Utara (b) Batas Lokasi Sebelah Timur	57
Gambar 3. 5 (a) Batas Lokasi Sebelah Selatan (b) Batas Lokasi Sebelah Barat	57
Gambar 3. 6 Diagram Konsep Rancangan	60
Gambar 4. 1 Peta Lokasi	62
Gambar 4. 2 Konsep Bentuk	63
Gambar 4. 3 Struktur Kolom Pada Taman Budaya	65
Gambar 5. 1 Lokasi Tapak	66
Gambar 5. 2 Konsep Tapak	67
Gambar 5. 3 Konsep Tapak	68
Gambar 5. 4 Alternatif 1	69
Gambar 5. 5 Alternatif 2	70
Gambar 5. 6 Konsep Pencapaian	71
Gambar 5. 7 Struktur rangka dan Ornamen Aceh	72
Gambar 5. 8 Ornamen Pinto Aceh	72
Gambar 5. 9 Konsep Rumah adat Aceh yaitu kepala, badan dan kaki	73
Gambar 5. 10 Data Vegetasi	74
Gambar 5. 11 Data View Pada Tapak	76
Gambar 5. 12 Konsep Bangunan	78
Gambar 5. 13 Konsep Material	79
Gambar 5. 14 Bird Of View	80
Gambar 5. 15 Fasad Bangunan	80
Gambar 5. 16 view dari plaza ke bangunan	81
Gambar 5. 17 Signed	81

Gambar 5. 18 Amphitheater.....	81
Gambar 5. 19 Playground.....	82
Gambar 5. 20 drop off.....	82
Gambar 5. 21 Taman.....	82



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kriteria Perancangan	51
Tabel 4. 1 Program Ruang	64



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki berbagai tradisi, seni, dan budaya yang beragam. Setiap suku memiliki warisan budaya yang menjadi identitas khas suatu daerah. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong perubahan-perubahan di masyarakat dan berdampak pada kehidupan sosial dan budaya, khususnya pada perkembangan tradisi, seni, dan budaya. Salah satu dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini adalah hilangnya identitas, tradisi, dan budaya di Indonesia.

Kabupaten Aceh Singkil berada di ujung Selatan Provinsi Aceh dan merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan dengan Ibu Kota Kabupaten, yaitu Singkil. Kabupaten ini terdiri dari dua wilayah, yaitu daratan dan kepulauan. Sebagian besar wilayahnya berada di Taman Nasional Gunung Leuser. Pulau yang termasuk dalam Kabupaten Aceh Singkil adalah Pulau Banyak. Kabupaten Aceh Singkil memiliki banyak destinasi wisata alam, seperti Pulau Banyak, Hutan Rawa Singkil, dan Pantai Cemara Indah (Munawwarah, 2020).

Kabupaten Aceh Singkil memiliki kekayaan alam dan kearifan lokal yang tinggi yang dapat dilihat dari budaya, tradisi daerah yang dimilikinya. Namun demikian, budaya Suku Singkil yang terdapat pada identitas marga Singkil telah lama hilang (Ag et al., 2021). Suku Singkil dan Suku Pakpak memiliki banyak kesamaan seperti marga, bahasa yang digunakan, dan cara mereka berkomunikasi setiap hari, tetapi Suku Singkil lebih memilih untuk menyembunyikan identitas mereka. Suku Singkil juga memiliki adat istiadat, bahasa, norma budaya, kesenian, dan tradisi mereka sendiri. Meskipun

ada banyak kesamaan antara Suku Singkil dan Suku Pakpak, suku asli Singkil lebih suka menyebut diri mereka sebagai Suku Singkil (Ag et al., 2021).

Potensi terjadinya kehilangan atau kepunahan budaya-budaya daerah dapat terjadi di Aceh Singkil. Hal ini disebabkan oleh posisi geografi Aceh Singkil yang berbatasan langsung dengan provinsi Sumatera Utara, sehingga menjadi tempat yang lebih mudah dikunjungi bagi orang-orang dari Sumatera Utara untuk datang dan menetap (Mutiarin & Darumurti, 2015). Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya diperlukan untuk menanggulangi hal tersebut (Hilmar, F (2017). Usaha yang dapat dilakukan untuk tetap menjaga kekayaan budaya di Aceh Singkil adalah dengan membuat taman budaya yang berperan penting dalam pengembangan, pelestarian, dan pengolahan seni budaya sebagai salah satu warisan yang perlu dijaga.

Perancangan taman budaya memiliki kendala karena adanya persepsi bahwa fasilitas ini tidak memberikan kontribusi yang signifikan. Taman Budaya dianggap sebagai "lahan tidur" yang tidak memiliki dampak sosial atau nilai ekonomi yang dapat diukur. Hal ini terjadi pada Taman Budaya di Kabupaten Aceh Besar. Fasilitas taman budaya dialihfungsikan menjadi fasilitas bisnis komersial. Meskipun pragmatis, paradigma ini mengabaikan potensi taman budaya sebagai pusat pelestarian dan inovasi seni budaya dalam jangka panjang. Oleh karena itu, permasalahan utama taman budaya adalah kondisi fasilitas sarana dan prasarana yang tidak memiliki infrastruktur yang memadai untuk menjalankan programnya (Armunadi, 2025).

Taman Budaya Singkil dapat dikembangkan dengan meningkatkan akses dan fasilitas yang tersedia. Selain untuk pementasan seni tradisional, wisata kuliner, taman budaya dapat menyediakan pameran produk kerajinan lokal, seperti souvenir khas Aceh, dan meningkatkan ruang-ruang publik yang mendorong interaksi sosial serta promosi produk lokal (Fauziah Prajawati.Pdf, n.d.). Taman budaya juga dapat

dikembangkan dengan memanfaatkan potensi Aceh Singkil lainnya, seperti keindahan alam pantai dan pulau-pulaunya dan potensi wisata kuliner yang menjadi ciri khas daerah. Hal ini menjadi salah satu potensi pariwisata yang membutuhkan perhatian yang lebih besar dari Pemerintah Pusat, dan perlu dikembangkan, sehingga berdampak pada peningkatan ekonomi daerah (Munawwarah, 2020).

Taman Budaya Singkil dikembangkan dengan menerapkan Arsitektur neo-vernakular. Arsitektur neo-vernakular adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun nonfisik (konsep, filosofi, tata ruang). Arsitektur Neo-Vernakular menggabungkan desain tradisional dengan desain modern dalam satu bentuk. Arsitektur Neo-Vernakular bertujuan untuk membuat struktur modern dan tetap mempertahankan nilai tradisional (Qahar & Tiyo Rifky, 2023). Lima prinsip arsitektur neo-vernakular digunakan untuk menerapkan gaya arsitektur yang menggunakan budaya sekitar dan tetap ramah lingkungan, yaitu mengurangi ornamen dan dekorasi, menggunakan garis vertikal dan horizontal, memanfaatkan cahaya alami, dan memiliki ruang yang cukup, ruang terbuka, dan menggunakan bahan lokal (Sahputra, 2023)

Perancangan Taman Budaya Aceh Singkil menjadi langkah strategis untuk melestarikan warisan budaya lokal yang terancam oleh pengaruh budaya pendatang. Selain itu, fasilitas ini dapat mendorong pertumbuhan pariwisata berbasis budaya dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mempertahankan identitas budaya daerah.

1.2 Rumusan Masalah

Merancang Taman Budaya yang mencerminkan identitas budaya lokal Kabupaten Aceh Singkil melalui penerapan arsitektur Neo-Vernakular.

1.3 Tujuan Perancangan

Adapun maksud dan tujuan dari Taman Budaya ini adalah :

- a) Menciptakan ruang publik bagi masyarakat.
- b) Merancang desain taman budaya yang menonjolkan keunikan budaya lokal melalui penggunaan elemen arsitektur Neo-Vernakular.
- c) Melestarikan budaya Singkil dengan membuat taman budaya dengan menampilkan berbagai budaya Aceh pada bangunan dan ruang-ruang pameran untuk memperkenalkan adat istiadat, kesenian, musik, dan souvenir budaya Singkil.

1.4 Manfaat Perancangan

Adapun Manfaat Perancangan dari Taman Budaya ini adalah :

- a) Pelestarian Budaya Lokal

Merancang tempat yang mendukung pelestarian dan pameran budaya Aceh Singkil, sehingga masyarakat dan pengunjung dapat lebih mengenal warisan budaya Singkil.

- b) Mendukung Ekonomi Kreatif

Menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan dengan memberi pebisnis lokal platform untuk memasarkan barang kerajinan dan makanan khas.

1.5 Sistematika Penulisan

Laporan ini terbagi menjadi enam bab, di setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang bertujuan untuk memudahkan penulisan laporan secara sistematis dan memberikan penjelasan proses perancangan secara lebih rinci. Bab I Pendahuluan berisi Latar Belakang dari Perancangan Taman Budaya Singkil Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular, Rumusan Masalah, Tujuan Perancangan, Sistematika Penulisan dan Kerangka Berfikir. Bab II Tinjauan Pustaka fokus pada pembahasan penelusuran hasil-hasil penelitian dan perancangan terdahulu yang berkaitan dengan objek rancangan taman budaya dan tema Arsitektur Neo-Vernakular. Bab III Metodologi Rancangan berisi tentang informasi lokasi perancangan dan metode pendekatan perancangan. Bab IV merupakan proses analisis perancangan dengan menggunakan pendekatan arsitektur neo-vernakular. Analisis terdiri dari analisis tapak, analisis bentuk dan organisasi ruang, analisis struktur, dan analisis utilitas. Hasil analisis merupakan rekomendasi alternatif rancangan dalam memanfaatkan potensi dan mengatasi masalah yang dihadapi dalam proses perancangan. Bab V merupakan konsep perancangan berupa alternatif terpilih dan paling optimal untuk dapat dikembangkan dalam proses pra-rancangan. Konsep terdiri dari Konsep Tapak, Konsep Bentuk dan Organisasi Ruang, Konsep Struktur, dan Konsep Utilitas. Bab VI merupakan bagian penutup dari laporan ini yang berisi kesimpulan dan saran berkaitan dengan hasil rancangan.

1.6 Kerangka Berfikir



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Objek Rancangan

2.1.1. Definisi Taman budaya

Taman budaya di Indonesia dirancang untuk melestarikan budaya luhur. Taman budaya berfungsi sebagai penghubung antara pelaku budaya dan masyarakat yang menikmatinya agar tidak lupa akan budaya daerahnya (Sahputra, 2023). Taman budaya adalah tempat untuk menampung segala bentuk aktivitas mengenai pelestarian seni dan budaya. Saat ini, pemerintah daerah merealisasikan peninggalan budaya sebagai potensi guna mengembangkan daya tarik suatu kota yang kehadirannya melambangkan identitas (Handayani & Nugrahaini, 2022).

Taman budaya merupakan representasi dari eksistensi para seniman dalam menampilkan ragam seni. Eksistensi para seniman merujuk pada seni pertunjukan sebagai wadah dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian di mata umum. Peran seni pertunjukan tidak terlepas dari bagaimana proses tata kelola seni pertunjukan yang dimanajementi dengan baik (Alhazmi, 2023). Taman Budaya merupakan tempat untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan membina kebudayaan yang dimiliki oleh Pemerintah Provinsi Daerah. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2019.

Dengan demikian Taman Budaya adalah wadah untuk menjaga budaya lokal dan membantu seniman dan masyarakat berhubungan sosial, aktivitas seni dan budaya dilakukan di taman budaya, dan Pemerintah Daerah menggunakannya sebagai daya tarik kota yang mencerminkan identitas lokal. Para seniman juga dapat mengekspresikan karya mereka di taman budaya, terutama melalui seni pertunjukan

yang dikelola secara profesional. Taman budaya ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan membina kebudayaan. Taman budaya berperan penting dalam melestarikan warisan budaya sekaligus membentuk karakter masyarakat melalui seni (Armunadi, 2025).

Struktur taman budaya bertujuan untuk melestarikan kekayaan potensi seni dan kebudayaan dan menampung kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan lokal yang berasal dari penciptaan dan pemikiran lokal. Taman Budaya juga berfokus pada pelestarian, kegiatan seni, informasi, penelitian, dan penelitian, serta pertunjukan semua kebutuhan kebudayaan (Ikhsan et al., 2022). Oleh karena itu, taman budaya dapat menampilkan seni kriya musik seperti musik tari Saman, kerajinan tangan lokal, dan pertunjukan budaya. Berbagai jenis kegiatan dapat dilakukan berdasarkan fungsi tersebut. Ini dapat mencakup pertunjukan drama atau teater, pertunjukan musik, pertunjukan tari, pameran dan pelatihan menurut (Ikhsan et al., 2024).

Taman budaya dapat menjaga kelestarian dari budaya lokal untuk mempercepat pembangunan ekonomi kreatif dan sekaligus menjadi ruang untuk proses regenerasi nilai-nilai budaya, pengembangan inovasi artistik dan estetis, serta pertumbuhan ekonomi di daerah (blog.unnes.ac.id). Perancangan taman budaya perlu melibatkan seniman lokal, komunitas seni, maupun masyarakat. Diskusi internal dan evaluasi terhadap dampak program perlu dilakukan untuk dapat meningkatkan daya tarik fasilitas sesuai kebutuhan masyarakat (Armunadi, 2025). Taman budaya ini memiliki daya tarik sendiri untuk daerah Singkil, karena banyak destinasi wisata yang akan dikunjungi sebelum menuju ke taman budaya untuk membeli oleh-oleh khas Aceh Singkil.

2.1.2 Tujuan Taman budaya

(Fauziah Prajawati.Pdf, n.d.) 2024 menyatakan bahwa program kegiatan taman budaya bertujuan untuk:

1. Pelestarian, yaitu kegiatan yang mempelajari kebudayaan-kebudayaan dan karya karya seni yang asli untuk dilestarikan.
2. Pembinaan, yaitu membina para seniman bahkan masyarakat untuk mengerti, mengetahui dan membuat karya-karya seni yang baik.
3. Pengembangan, yaitu mengembangkan kegiatan kesenian yang berpatokan dari kesenian tradisional untuk menciptakan suatu ide kesenian yang baru tanpa menghilangkan kesenian tradisionalnya.

Taman budaya dapat membantu pelestarian dan pengembangan berbagai macam seni tradisional, yang mencakup budaya seni tari, musik, kerajinan tangan dan kuliner. Selain menjadi pusat pembelajaran budaya, tempat ini bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai budaya luhur masyarakat. Taman budaya ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyampaikan dan menciptakan sesuai dengan nilai-nilai seni dan budaya lokal. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 022101991, Taman Budaya Provinsi bertanggung jawab atas pengembangan kebudayaan lokal dimasing-masing Provinsi.

Taman budaya berfungsi melakukan upaya untuk mengolah dan menampilkan karya seni, melakukan pertunjukan dan pameran seni, melakukan ceramah, temu karya, sarasehan, lokakarya, dokumentasi, publikasi, dan informasi seni, memfasilitasi kegiatan seni budaya, meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni budaya wisata, dan mempromosikan wisata budaya, memberikan layanan

teknis untuk kegiatan seni budaya dan kepariwisataan (Fauziah Prajawati.Pdf, n.d.).

2.1.3 Fasilitas Taman budaya

Menurut Permendikbud Nomor 5 Tahun 2019, taman budaya adalah tempat atau fasilitas yang menggabungkan ruang terbuka dan tertutup untuk memungkinkan kegiatan seni dan budaya dilakukan. Taman budaya berasal dari gagasan awal. Gagasan ini memiliki peran besar dalam pembentukannya (Ikhsan et al., 2022).

Taman budaya menyediakan fasilitas pameran karya seni budaya, ragam budaya, kerajinan tangan masyarakat lokal, kuliner, dan penjualan oleh-oleh khas lokal. Taman budaya memiliki fasilitas pertunjukan seni untuk meningkatkan daya tarik pengunjung. Budaya wisata, pengembangan dan pelatihan seni budaya, pendidikan budaya, dan bisnis menjadi fasilitas yang dapat dikembangkan di taman budaya. Fasilitas taman budaya terdiri dari ruang terbuka dan ruang tertutup. Ruang tertutup berupa ruang penerima, ruang pengelola, ruang dokumentasi, ruang pengguna budaya, pelatihan seni, pameran seni, pendidikan budaya, ruang penunjang, superfloor, pemeliharaan dan servis. Ruang terbuka menyediakan fasilitas pertunjukan seni, ruang pameran, workshop, pelatihan dan ruang publik.

2.2. Tinjauan Arsitektur Neo-Vernakular

2.2.1 Definisi Arsitektur Neo-Vernakular

Tema perancangan yang dipilih untuk diterapkan pada perancangan ini adalah arsitektur neo-vernakular. Kata vernacular berasal dari kata vernaculus (bahasa latin) yang berarti asli, sedangkan NEO atau NEW berarti baru atau hal yang baru. Jadi, Arsitektur neo-vernakular dapat didefinisikan sebagai arsitektur asli yang

dibuat oleh masyarakat setempat dengan konsep baru dalam pengerjaan (menggunakan teknologi) dan bahan (menggunakan bahan modern). Ini adalah salah satu paham atau aliran arsitektur Post-Modern, yang muncul pada pertengahan tahun 60-an. Aliran-aliran baru yang dikenal sebagai Post-Modern muncul sebagai hasil dari ketidakpuasan para arsitek terhadap pola-pola yang tampak monoton di era modern (Ni Putu.Pdf, n.d.). Arsitektur neo-vernakular adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun nonfisik (konsep, filosofi, tata ruang). Arsitektur neo-vernakular menggabungkan desain tradisional dengan desain modern dalam satu bentuk. Arsitektur neo-vernakular bertujuan untuk membuat struktur modern dan tetap mempertahankan nilai tradisional (Qahar & Tiyo Rifky, 2023).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Arsitektur neo-vernakular adalah arsitektur yang menerapkan elemen-elemen salah satu jenis arsitektur yang telah ada sejak lama. Arsitektur Neo-Vernakular mencoba membuat tampilan yang berbeda dengan menggabungkan arsitektur vernakular dan modern, sehingga membuat karya modern sambil mempertahankan budaya setempat. Hal ini bertujuan untuk melestarikan budaya setempat meskipun termasuk elemen modern.

2.2.2 Tujuan Arsitektur Neo-Vernakular

Tujuan implementasi arsitektur neo-vernakular adalah untuk mempertahankan elemen-elemen lokal yang telah dibentuk secara empiris oleh sebuah tradisi dan kemudian sedikit atau banyaknya mengalami perubahan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi lokal. Dengan menggunakan bahan yang lebih beragam, fleksibel, inovatif, dinamis, dan

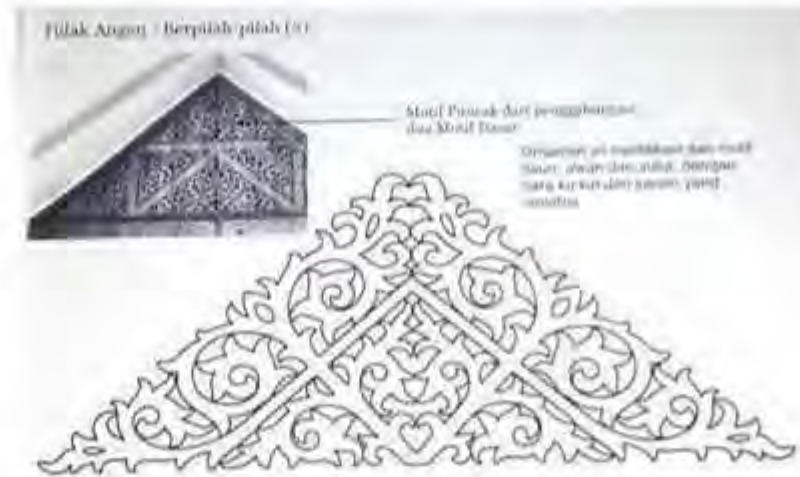
beragam secara material, teknologi mampu mencapai sasaran tampak, ruang, dan ruang luar yang mencapai keharmonisan pada perancangan Taman budaya. Selain itu, arsitektur neo-vernakular mempertimbangkan peran dan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat, serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan. Secara keseluruhan, bangunan ini memiliki tiga zonasi privat, semi-publik, dan publik (Qahar & Tiyo Rifky, 2023).

2.2.3 Prinsip-Prinsip Arsitektur Neo-Vernakular

Dalam perancangan ini, reinterpretasi bentuk, detail, hiasan, prinsip, struktur, dan ornamen arsitektur neo-vernakular diwujudkan melalui perpaduan beton ekspos sebagai elemen konstruksi modern dengan bahan-bahan lokal seperti kayu, bambu, dan batu alam. Tujuan dari perpaduan ini adalah untuk menciptakan harmoni antara kekuatan material modern dan kearifan budaya setempat, sambil mempertahankan nilai estetika dan identitas arsitektur neo-vernakular dalam bentuk yang lebih relevan. (Qahar & Tiyo Rifky, 2023). Terdapat lima prinsip neo-vernakular yang digunakan yaitu, meminimalisir ornamen dan dekorasi (Gambar 2.1), menggunakan garis vertikal dan horizontal (Gambar 2.2), memanfaatkan cahaya alami (Gambar 2.3), memiliki ruang terbuka (Gambar 2.4), dan menggunakan material lokal (Sahputra, 2023).

1. Ornamen

Meminimalisir ornamen dan dekorasi pada rumah adat Aceh.

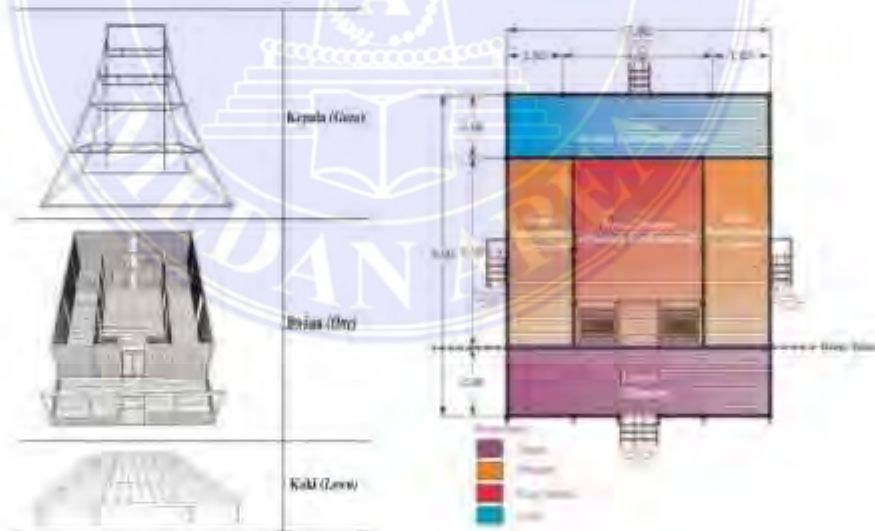


Gambar 2. 1 Ornamen Aceh

(Sumber: kallao.blogspot.com,2021)

2. Garis Vertikal dan Horizontal

Penggunaan garis vertikal dan horizontal pada bangunan rumah adat Saga.



Gambar 2. 2 Kosmologi Verrikal, Horizontal pada Rumah Adat Saga

(Sumber : 123dok.com,2021)

3. Memanfaatkan Cahaya Alami

Rumah Adat Aceh banyak menggunakan pencahayaan dan penghawaan alami.



Gambar 2. 3 Bukaian Alami Pada Rumah Adat Aceh

(Sumber : mistar.id, 2025)

4. Ruang Terbuka

Ruang terbuka rumah adat aceh pada bagian kaki sebagai pelindung penghuni rumah dari ancaman hewan buas dan bencana banjir.



Gambar 2. 4 Ruang Terbuka Rumah Adat Aceh

(Sumber : traveloka.com, 2024)

5. Material Lokal

Bangunan Neo-Vernakular memanfaatkan material yang tersedia di sekitar lokasi pembangunan, seperti batu bata, kayu, bambu dan batu alam. Hal ini tidak hanya mendukung keberlanjutan, tetapi juga memperkuat hubungan bangunan dengan lingkungannya (wislah.com).

2.2.4 Ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular

Adapun ciri dari arsitektur Neo-vernakular menurut (Jencks, 1990) pada (Saptaria et al., 2021) adalah :

1. Penggunaan Atap Miring

Penggunaan atap miring di daerah tropis seperti Indonesia, arsitekturnya menggunakan atap miring dan material yang dapat menyerap panas untuk menjaga kesejukan di dalam bangunan (Gambar 2.5). Adaptasi ini memastikan bahwa bangunan tidak hanya indah tetapi juga nyaman dan efisien secara energi.



Gambar 2. 5 Penggunaan Atap Miring Istana Budaya Kuala Lumpur

(Sumber - *dreamlandsdesign.com*)

2. Penggunaan batu bata sebagai material konstruksi lokal yang paling umum di lingkungan masyarakat, seperti batu bata (Gambar 2.6).



Gambar 2. 6 Penggunaan Bata Pada Dinding

(Sumber : id.pngtree.com)

3. Bentuk dan massa yang indah dan ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal (Gambar 2.7).



Gambar 2. 7 Bentuk Bangunan Masjid Raya Sumatera Barat

(Sumber : arsitur.com, 2017)

4. Tampilan fisik bangunan menggunakan warna dan kontras yang natural dan banyak bukaan (Gambar 2.8).



Gambar 2. 8 Bentuk Bangunan Masjid Raya Sumatera Barat

(Sumber : infoutama.github.io)

2.2.5 Jenis Arsitektur Neo-Vernakular yang digunakan

Jenis arsitektur yang digunakan dalam perancangan taman budaya Singkil adalah Arsitektur Rumoh Adat Aceh. Rumoh Aceh adalah rumah adat khas suku Aceh. Rumah ini bertipe rumah panggung dengan 3 bagian utama dan 1 bagian tambahan. Tiga bagian utama dari rumah Aceh yaitu *seuramoë keuë* (serambi depan), *seuramoë teungoh* (serambi tengah) dan *seuramoë likôt* (serambi belakang). Ada tiga jenis rumah adat Aceh, yaitu Rumah Adat Santeut, Rumah Adat Rangkang, dan Rumah Adat Krong Bade. Layaknya rumah adat suku-suku di Pulau Sumatera, Rumoh Aceh juga merupakan rumah panggung yang memiliki tiga bagian. Panggung pada Rumoh Aceh tergolong tinggi, yaitu sekitar 2,5 hingga 3 meter. Setiap rumah ini selalu terdapat rambat atau ruang utama.

Adapun ruang-ruang yang lain umumnya tergantung pada kemampuan dan kebutuhan masyarakat. Nantinya jumlah ruangan akan mempengaruhi panjang rumah dan tiang yang menyangganya. Seperti rumah yang memiliki tiga ruang misalnya, harus disangga oleh setidaknya 16 tiang. Sementara lima ruang, akan disangga 24 tiang. Rumah Aceh didesain sedemikian rupa karena berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Aceh pada zaman dahulu. Bagi masyarakat Aceh, Rumah Aceh ini bukan sekadar hunian biasa. Rumah Aceh juga merepresentasikan keyakinan masyarakat terhadap Tuhan dan alam semesta. Ekspresi keyakinan itu terwujud dari bahan-bahan Rumah Aceh yang semuanya diambil dari alam. Seperti tiang yang terbuat dari kayu pilihan, dinding dari papan kayu, atau dari rumbia, dan sebagainya. Dengan demikian Penulis mengambil bentuk atap miring, bentuk rumah panggung, tiang-tiang yang tersusun rapi, bukaan dengan rongga serta meminimalisir ornamen dari rumah adat Aceh untuk diterapkan pada perancangan taman budaya Singkil.



Gambar 2. 9. Bentuk Rumah Adat

(Sumber : regional.kompas.com)

2.3. Studi Banding Bangunan dan Tema Sejenis

1. Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta

Taman budaya ini memiliki luas 5 Ha, terletak di daerah Ketingan, Surakarta, taman budaya ini berada dekat dengan 2 kampus yaitu Universitas Sebelas Maret (UNS) dan kampus Institut Seni Indonesia (ISI). Taman budaya ini memiliki 14 area dalamnya terdapat Pendopo Ageng, Pendopo Alit Wisma Seni, Gedung Teater Tertutup, Gedung Teater Arena, Gedung Teater Terbuka Bong, Gedung Galeri Seni Rupa, Gedung Sekretariat, Gedung Perpustakaan, Gedung Wisma Seni, Musholla, Studio Musik, Studio Rekaman, Studio Pedalangan, dan Bangsal Karawitan. Taman budaya ini menggunakan arsitektur gaya tradisional Jawa. Terlihat pada atap Pendopo Ageng, yang menggunakan gaya atap joglo.

Taman Budaya Jawa Tengah berfungsi untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan seni dan budaya. Tempat ini dikelola oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Berbagai pertunjukan seni, termasuk seni tradisional, modern, dan kontemporer, diadakan di sini. Di kawasan Taman Budaya Jawa Tengah, ada beberapa gedung yang dapat dipakai untuk aktivitas kesenian. Salah satu bangunan utamanya adalah Pendopo Ageng, yang terletak di bagian depan. Pendopo Ageng ini dikelilingi oleh dua bangunan, di sebelah kiri terdapat Teater Arena yang digunakan untuk pertunjukan, sedangkan di sebelah kanan ada Galeri Seni Rupa, yang biasanya digunakan untuk memamerkan karya seni visual. Di belakang Pendopo Ageng, terdapat kantor yang berfungsi untuk pengelola Taman Budaya Jawa Tengah (Handayani & Nugrahaini, 2022). Berikut adalah bagian dari prinsip konsep Taman Budaya Jawa Tengah :



Gambar 2. 9 Analisis Zoning Taman Budaya Jawa Tengah

(Sumber: Google.com)



Gambar 2. 10 Bentuk Bangunan Taman Budaya Jawa Tengah

(Sumber: Taman Budaya Jawa Tengah, n.d.)

Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada bentuk dan tampilan bangunan Pendopo Ageng yaitu, Bangunan Pendopo Ageng memiliki dua jenis atap, satu di lobby dan yang lain dibagian utama. Atap Tajug, atau "joglo", adalah nama untuk

atap bangunan utama pendopo yang menyerupai piramida, berasal dari kata "tajug" dan "loro", yang berarti "dua tajug". Tajug sendiri dipilih karena bentuknya yang mirip dengan gunung. Namun, orang Jawa menganggap gunung sebagai simbol sakral atau tempat tinggal Dewa.



Gambar 2. 11 Bentuk Atap Bangunan Pendopo

(Sumber: Rancang Sari Handayani, 2022)

Ada banyak jenis atap joglo, setiap jenis memiliki ciri unik di lobby pendopo, menggunakan atap joglo. Lobby ini termasuk dalam jenis atap joglo pangrawit karena adanya lambang gantung yang menunjukkan bentuk atap yang mengkerucut ke atas dengan pilar di setiap sudutnya.



Gambar 2. 12 Bentuk Atap Loby Pendopo

(Sumber: Rancang Sari Handayani, 2022)

Bangunan pendopo di setiap tiang memiliki nama yang sudah disesuaikan dengan letaknya. Di bagian paling dalam bangunan, ada 4 tiang soko guru, yang berjumlah 24 buah. Di luar soko guru ada soko rowo, yang berjumlah 24 buah, dan ada 4 soko di lobby pendopo. Tiang pendopo ini dihiasi dengan banyak ornamen khas yang sering ditemukan di bangunan bersejarah Surakarta.



Gambar 2. 13 Soko Guru

(Sumber: Rancang Sari Handayani, 2022)



Gambar 2. 14 Soko Rowo

(Sumber: Rancang Sari Handayani, 2022)

Bagian kaki pendopo disebut umpak atau ompak. Pada bagian ini digunakan sebagai dekorasi, terutama pada umpak soko guru. Dengan cara yang sama seperti orang mengenakan alas kaki atau sepatu, umpak adalah simbol. Hiasan yang terdapat pada umpak berbentuk ukiran motif bunga mekar disebut padma. Padma sendiri adalah bunga teratai merah yang mewakili kesucian, kekuatan, dan kesucian, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh bahaya apa pun. Hiasan umpak juga dirancang untuk membuat orang merasa nyaman dan tenang. Bentuk umpak yang berarti lebih kecil semakin ke atas. Orang Jawa biasanya menghiasi bangunan dengan ukiran flora dan fauna.



Gambar 2. 15 Umpak Pendopo

(Sumber: Rancang Sari Handayani, 2022)

Implementasi penerapan arsitektur Neo-Vernakular pada sistem struktur dan konstruksi direalisasikan dengan penggunaan sistem konstruksi bermaterial kayu. Bangunan pendopo ini menunjukkan penggunaan kayu dalam struktur dan konstruksinya, dan dihiasi dengan hiasan Jawa yang khas, seperti ornamen yang digunakan pada beberapa sudut atap dan tiang bangunan. Proses menyelesaikan

material untuk penutup atap bangunan Pendopo Ageng.



Gambar 2.16 Detail Ornamen

(Sumber: Rancang Sari Handayani, 2022)

Analisis Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Pendopo Ageng. Analisis ini bertujuan untuk menentukan apakah bangunan Pendopo Ageng memenuhi standar atau ciri-ciri arsitektur neo-vernakular, karena arsitektur neo-vernakular telah digunakan oleh para perancang dan perusahaan konstruksi sebagai cara untuk lebih peka terhadap kekuatan desain konstruksi modern yang ada (Handayani & Nugrahaini, 2022).

Dari hasil studi banding diatas Penulis mengambil beberapa prinsip dalam perancangan taman budaya seperti penggunaan material kayu pada tiang-tiang dengan ukiran corak budaya Singkil dan membuat ruang terbuka untuk sirkulasi pada bangunan. Pendekatan fungsional dan estetika dalam desain memadukan unsur estetika khas Singkil dalam detail arsitektur, seperti motif ukiran dan pola anyaman, untuk memperkuat identitas budaya.

2. Taman Budaya Yogyakarta

Taman Budaya Yogyakarta adalah sarana wisata yang terletak di Jalan Sriwedani no.1, Kelurahan Ngupasan, Kemantren Gondomanan, Kota Yogyakarta. Taman Budaya Yogyakarta di bangun pada 11 Maret 1977. Taman Budaya Yogyakarta memiliki kompleks gedung yang berfungsi sebagai tempat pameran, pertunjukan, dan berbagai kegiatan seni lainnya. Taman Budaya Yogyakarta merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) pada Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Fungsi dari Taman Budaya Yogyakarta adalah sebagai pusat budaya termasuk didalamnya pengembangan dan pengolahan pusat dokumentasi, etalase, dan informasi seni budaya dan pariwisata. Berikut adalah bagian dari prinsip konsep Taman Budaya Yogyakarta:



Gambar 2. 17 Tampak Taman Budaya Yogyakarta

(Sumber: <http://www.indonesia-tourism.com>)



Gambar 2. 18 Tampak Taman Budaya Yogyakarta

(Sumber: <https://cdn2.gnfi.net>)



Gambar 2. 19 Tampak Taman Budaya Yogyakarta

(Sumber: <http://www.indonesia-tourism.com>)

Dari hasil studi banding diatas Penulis mengambil beberapa prinsip dalam perancangan Taman Budaya Yogyakarta untuk diterapkan dalam perancangan Taman Budaya Singkil seperti penggunaan akses tangga dari luar fasad bangunan selain dari akses masuk utama pada bangunan. Perancangan Taman Budaya Singkil akan mengadopsi konsep yang terinspirasi oleh Taman Budaya Yogyakarta, mengintegrasikan zonasi fungsi yang jelas, adaptasi arsitektur tradisional dengan

inovasi modern, serta perancangan tapak yang responsif terhadap lingkungan. Pendekatan arsitektur neo-vernakular ini diharapkan mampu menciptakan ruang budaya yang autentik, interaktif, dan berkelanjutan, yang tidak hanya melestarikan tetapi juga mengembangkan identitas budaya lokal Singkil (Amalia & Agustin, 2022).

3. Taman Budaya Sulawesi Tenggara

Taman Budaya Sulawesi Tenggara terletak di Jalan Sao-Sao nomor 193 Kota Kendari, didirikan pada tahun 1993 dan terletak di tanah seluas 3.047 m². Didirikan dengan Keputusan Gubernur Sulawesi Tenggara nomor 425 tahun 2001. Dalam upaya untuk mengembangkan kesenian lokal, Taman Budaya Sulawesi Tenggara bertindak sebagai laboratorium dengan melakukan berbagai aktivitas seperti mengelolah dan mengeksperimentasikan, membuat dam untuk memamerkan, mencatat dan mempublikasikan serta mengumpulkan temu karya. Sejauh ini, banyak program Taman Budaya di Sulawesi Tenggara telah berhasil meningkatkan kesenian dan kebudayaan lokal. Meskipun demikian, Taman Budaya memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang ramah berkebudayaan selain berfungsi sebagai laboratorium eksperimentasi kesenian lokal. Berikut adalah bagian dari prinsip konsep Taman Budaya Sulawesi Tenggara :



Gambar 2. 20 Tampak Taman Sulawesi Tenggara

(Sumber : <https://genemil.com>)

Dari hasil studi banding diatas Penulis mengambil beberapa prinsip dalam perancangan adaptasi arsitektur neo-vernakular dengan teknologi modern. Mengadopsi bentuk rumah adat Singkil dalam desain bangunan utama dengan struktur modern yang lebih fleksibel dan tahan lama. Penggunaan atap miring, material kayu lokal, dan batu alam, dikombinasikan dengan rangka baja ringan untuk efisiensi struktur. Penerapan ornamen khas Singkil dalam elemen fasad, pintu, dan interior untuk memperkuat identitas budaya.

2.4. Studi Banding Bangunan Sejenis

1. Taman Ismail Marzuki, Jakarta

Taman Ismail Marzuki adalah sebuah teater besar yang memiliki banyak pertunjukan seni dan galeri kesenian. Teater Jakarta berada di Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki, di Jalan Cikini Raya No.73, Jakarta Pusat. Memiliki luas lantai 40.108 m² dan lahan 14.732 m². Grand Theater yang dibangun di Taman Ismail Marzuki, awalnya disebut sebagai proyek Namun, namanya semakin

berkembang. Pada akhirnya, gedung teater ini diberi nama Teater Jakarta. Pertunjukan seperti musik, teater dan tari dapat dilakukan di ruang teater Jakarta ini. (Amalia & Agustin, 2022). Berikut adalah bagian dari prinsip konsep Taman Ismail Marzuki :





Gambar 2. 22 Tampak Tapak Taman Ismail Marzuki

(Sumber: *travel.tribunnews.com*, 2022)



Gambar 2. 23 Bentuk Gedung Teater Jakarta

(Sumber: *Nur Atin Amalia*, 2022)

Bangunan teater ini memiliki bangunan pendukung seperti studio tari, orchestra shell, ruang ganti, lobby, galeri, ruang properti, ruang rias, kantor pengelola, AC, sistem tata cahaya dan suara. Bangunan teater ini juga memiliki *fly tower* yang sama tingginya dengan panggung. Team panggung dapat menggunakannya sebagai pengganti latar belakang pertunjukan yang tegak lurus.

Prinsip *anamnesis* juga terlihat pada fasad bangunan berstruktur naik, seperti struktur tradisional Toraja, terlihat dari depan bangunan sebuah tangga pengunjung. Bangunan ini menyerupai bentuk rumah panggung tradisional Toraja dengan tangga untuk melindungi penghuni dari banjir dan hewan buas (Amalia & Agustin, 2022).

Keselarasan *disharmony harmony* yang tidak selaras didefinisikan sebagai keselarasan yang tidak selaras, bangunan teater Jakarta tidak memiliki keharmonisan di fasadnya. Garis imajiner dibagian tengah bangunan merupakan dua bagian yang berbeda. Bagian kanan bangunan menampilkan penambahan bangunan dengan bentuk persegi pajang tegak lurus yang dibentuk seperti tumpukan persegi panjang di sampingnya dan membentuk satu.

Dari atas, bagian kanan bangunan tidak simetris dan tidak menunjukkan keharmonisan konstruksinya, bagian kanannya membentuk gerigi di samping kirinya.



Gambar 2. 24 Bentuk gerigi Teater Jakarta

(Sumber: Nur Atin Amalia, 2022)



Gambar 2. 25 Bangunan disekitar Teater Jakarta

(Sumber: Nur Atin Amalia, 2022)

Selain itu, bangunan teater Jakarta ini adalah yang paling menonjol di antara bangunan lainnya. Di sekitarnya, karena penggunaan warna yang mencolok, seperti kombinasi hijau dan perak metalik, sedangkan di sekitarnya, fasad cenderung lebih sederhana dan menggunakan kaca.



Gambar 2. 26 Penggunaan Warna bangunan Teater Jakarta

(Sumber : Nur Atin Amalia, 2022)

Unsur atau ornamen *anthropomorphism* berarti yang berwujud manusia. Dengan kata lain, segala hal yang menggambarkan skala manusia melalui ketinggian plafond, pintu, dan jendela. Teater Jakarta ini memiliki ketinggian relatif sedang, tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah, sesuai dengan standar ketinggian manusia. Di bangunan Teater Jakarta, kolomnya berjauhan satu sama lain, yang membuat ruangan terlihat lebih luas dan tidak mengganggu aktivitas manusia di dalamnya.



Gambar 2. 27 Interior Teater Jakarta

(Sumber: Nur Atin Amalia, 2022)

Komponen *Anamnesis* yang berhubungan dengan kenangan masa lalu disebut *anamnesis*. Dalam konteks studi kasus bangunan Teater Jakarta mempunyai bentuk yang mirip dengan bagian atap rumah tradisional Toraja, dengan bentuk segitiga atapnya menjulang ke atas.



Gambar 2. 28 Struktur Atap Teater Jakarta

(Sumber: Nur Atin Amalia, 2022)

Prinsip *anamnesis* juga ditemukan pada fasad bangunan yang dirancang struktur naik yang menyerupai rumah panggung tradisional Toraja, dengan tangga pengujung yang terlihat di depan untuk memasuki bangunan. Struktur naik ini melindungi penghuni dari banjir dan hewan buas.



Gambar 2. 29 Tangga fasad Teater Jakarta

(Sumber : Nur Atin Amalia, 2022)

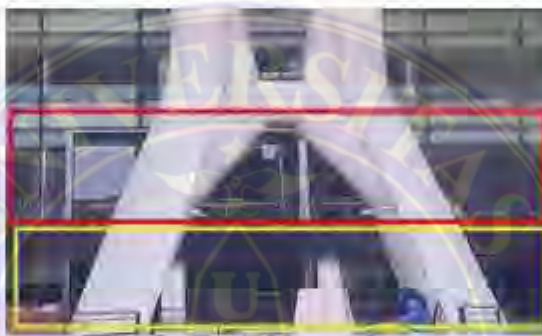
Double Coding berarti menggunakan komponen atau material lama yang digunakan kembali pada bangunan baru dengan menggunakan material yang lebih modern. Elemen lama ini terlihat pada atap Teater Jakarta, yang memiliki bentuk atap segitiga yang menjulang tinggi yang semakin mengecil seiring dengan tingginya, mengikuti bentuk atap tradisional Toraja.



Gambar 2. 30 Bentuk Atap Teater Jakarta

(Sumber : Nur Atin Amalia, 2022)

Selain itu, replika bangunan tradisional Toraja ini juga ditemukan di bagian kaki dan struktur bangunan. Dari depan terlihat pintu masuk bangunan berada di atas (ditandai garis merah) dan harus melewati dua tangga yang tersedia di kanan dan kiri bangunan. Di bawahnya, terdapat kolom-kolom kecil yang menyerupai kolong rumah panggung, menandakan bangunan tradisional Toraja yang tinggi seperti rumah panggung. Untuk masuk ke dalam bangunan harus menaiki tangga terlebih dahulu.



Gambar 2. 31 Akses masuk Teater Jakarta

(Sumber : Nur Atin Amalia, 2022)

Multivalensi terkait dengan nilai, estetika, serta fungsi bangunan. Teater di Jakarta ini memiliki struktur fungsional di atapnya. Atapnya dibuat menjorok ke depan, sedikit menutupi area lobby bangunan. Tujuan dari struktur ini adalah untuk mencegah sinar matahari masuk ke bangunan secara langsung dan menjaga area tersebut tetap sejuk dan tidak panas.



Gambar 2. 32 Bentuk Atap Teater Jakarta

(Sumber : Nur Atin Amalia, 2022)

Sebuah kolom besar yang menyerupai bentuk X menunjukkan nilai estetika bangunan Teater Jakarta ini dibagian tengah fasad bangunan, yang berfungsi sebagai penopang untuk struktur kanan kiri atapnya. Bentuknya unik dan menarik. Selain itu, bagian atas kolom besarnya dihiasi dengan cahaya langit (PUTRI & Afgani, 2023).



Gambar 2. 33 Kolom Teater Jakarta

(Sumber : Nur Atin Amalia, 2022)

Dari hasil studi banding diatas Penulis mengambil beberapa prinsip untuk perancangan taman budaya seperti penggunaan jarak kolom yang jauh agar ruang terlihat lebih terang dan luas. Penggunaan unsur atap yang diambil dari kepala rumah adat Aceh untuk diterapkan pada bentuk atap perancangan taman budaya, atap yang menjorok ke luar bangunan untuk menghambat sinar matahari langsung pada bangunan.

Konsep pada tapak akan dibagi menjadi beberapa zona utama yaitu zona pertunjukan seperti pentas terbuka dan tertutup untuk pementasan seni tradisional dan modern. Zona Pameran yaitu galeri seni yang menampilkan warisan budaya Singkil. Zona edukasi dan workshop yaitu ruang kelas, studio seni, dan area pelatihan untuk seniman lokal. Zona komunitas dan rekreasi yaitu ruang terbuka hijau sebagai tempat interaksi sosial dan festival budaya. Zona komersial yaitu area kuliner dan retail cenderamata yang menjual produk lokal. Sirkulasi dan aksesibilitas yang efisien menyediakan jalur pejalan kaki dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Menata parkir kendaraan di area pinggiran tapak untuk menjaga kenyamanan pejalan kaki. Memanfaatkan lanskap alami untuk menciptakan sirkulasi yang alami dan menyatu dengan lingkungan. Integrasi dengan lingkungan alam mempertahankan vegetasi asli untuk menciptakan suasana alami dan nyaman. Menggunakan konsep ruang terbuka hijau sebagai bagian dari desain tapak untuk mendukung keberlanjutan.

2. Pasar Seni, Ancol

Pasar Seni Ancol didirikan pada tahun 1966, Taman Impian Jaya Ancol memiliki banyak wahana rekreasi. Pasar Seni Ancol dibangun sebagai tempat bagi

seniman untuk berkolaborasi dan mendapatkan apresiasi publik. Kegiatan di sana hanya berlangsung selama tiga hari setiap bulan, tetapi karena popularitasnya, kegiatan tersebut diperpanjang menjadi tujuh hari. Setelah melihat peningkatan minat pengunjung dan keinginan pekerja seni yang terus meningkat, Pasar Seni Ancol dibangun kembali sebagai kawasan permanen pada tahun 1977 dan diresmikan oleh Gubernur Jakarta. Kemudian, kawasan tersebut terus berkembang, sehingga dilakukan perluasan pada 1980, yang membuat luasannya menjadi 4,42 hektar. Pada 1984, dibangun Galeri Jaya Ancol, yang merupakan galeri pameran dan kantor manajemen. Pada 2009, Galeri Jaya Ancol direnovasi dan diberi nama North Art Space. Pasar Seni Ancol juga dilengkapi dengan 210 kios, termasuk 120 studio seniman dan puluhan ruang usaha kreatif (Pratama et al., 2021). Berikut ini adalah bagian dari prinsip konsep Pasar Seni Ancol :



Gambar 2. 34 Tapak Keseluruhan Pasar Seni Ancol

(Sumber : Arcadia Architect | Pasar Seni Ancol)



Gambar 2. 35 View Pasar Seni Ancol

(Sumber : Arcadia Architect | Pasar Seni Ancol)



Gambar 2. 36 District Pasar Seni Ancol

(Sumber : Arcadia Architect | Pasar Seni Ancol)



Gambar 2. 37 Retail Armature and Leasing Strategies

(Sumber : Arcadia Architect | Pasar Seni Ancol)



Gambar 2. 38 Sirkulasi Pasar Seni Ancol

(Sumber : Arcadia Architect | Pasar Seni Ancol)



Gambar 2. 39 Strategi Design Eksisting

(Sumber : Arcadia Architect | Pasar Seni Ancol)



Gambar 2. 40 Strategi Design Kavling

(Sumber : Arcadia Architect | Pasar Seni Ancol)



Mempertahankan sebagian besar pohon eksisting

Gambar 2. 41 Strategi Design Pohon

(Sumber : Arcadia Architect | Pasar Seni Ancol)



Perbaiki Sirkulasi:

- Sirkulasi utama terhubung ke arah pasar seni, lingkungan parkir dan area parkir
- Sirkulasi sekunder melingkar (loop) agar semua vitalitas bisa terhubung

Image reference



Gambar 2. 42 Strategi Design Sirkulasi

(Sumber : Arcadia Architect | Pasar Seni Ancol)



Gambar 2. 43 Bentuk Bangunan Pasar Seni Ancol

(Sumber : datatempo.co)

Bangunan Pasar Seni Ancol berbentuk kubus yang menggunakan atap tajuk empat yang menjulang tinggi mengkrucut menyerupai limas segi empat. (Gambar 2.44)



Gambar 2. 44 Retail Pasar Seni Ancol

(Sumber : <https://www.bing.com/>)



Gambar 2. 45 Retail Pasar Seni Ancol

(Sumber: <https://newstempo.github.io>)

Ruang-ruang disusun tertata rapi dengan pola linier yang memudahkan pengunjung untuk mengakses setiap retail. Pasar seni ini menggunakan struktur kayu dan baja dengan sistem utilitas yang dirancang dengan mengoptimalkan penghawaan dan pencahayaan alami bukaan seperti pintu retail.

Dari hasil studi banding diatas Penulis mengambil beberapa prinsip konsep untuk diterapkan pada perancangan taman budaya seperti penggunaan desain linier pada susunan massa bangunan dengan tujuan memudahkan pengunjung untuk mengakses sirkulasi pada bangunan. Mengadopsi bentuk tapak ruang terbuka dan tertutup. Perancangan tapak yang responsif terhadap lingkungan memanfaatkan ruang terbuka hijau untuk menciptakan suasana alami yang nyaman bagi pengunjung dan seniman. Menyediakan jalur pedestrian yang mengalir secara organik, menghubungkan berbagai zona untuk mendukung interaksi sosial dan

sirkulasi yang baik. Menggunakan konsep plaza budaya sebagai pusat aktivitas, mengadaptasi ruang komunal yang sering ditemukan dalam kehidupan masyarakat tradisional Singkil.

Konsep tapak terdapat zona pameran dan galeri budaya yang menampilkan budaya-budaya lokal dalam ruang terbuka dan tertutup, dengan desain adaptif yang dapat diubah sesuai kebutuhan acara. Zona produksi dan workshop yaitu area interaksi masyarakat lokal dengan pengunjung untuk mendukung keterlibatan langsung dalam proses kreatif, seperti pembuatan kerajinan dan seni pertunjukan. Zona komunitas dan pertunjukan yaitu ruang terbuka untuk pertunjukan seni tradisional, pendidikan budaya, dan festival, mendukung aktivitas sosial dan kolaborasi komunitas. Zona komersial yaitu toko souvenir dan kuliner khas Singkil untuk mendukung ekonomi kreatif masyarakat lokal.

3. Taman Budaya Sentul City

Taman Budaya Sentul City adalah destinasi rekreasi dan edukasi yang memadukan keindahan alam dengan beragam aktivitas budaya dan seni. Taman budaya ini terletak di jantung Sentul City, Jalan. Siliwangi No.1, Sumur Batu, Kec. Babakan Madang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Tempat ini memiliki ruang hijau yang luas, untuk piknik, berolahraga, bersantai bersama keluarga dan teman. Taman budaya ini menjadi pusat kegiatan kreatif, seperti workshop seni, pameran, pertunjukan budaya yang memberikan wawasan dan memberikan hiburan kepada pengunjung, disertai fasilitas yang lengkap dan suasana yang asri.



Gambar 2. 46 View Taman Budaya Sentul City

(Sumber : <https://wisatabagus.com>)



Gambar 2. 47 Master Plan Taman Budaya Sentul City

(Sumber : cargocollective.com)



Gambar 2. 48Tampak Taman Budaya Sentul City

(Sumber : cargocollective.com)

Bangunan taman budaya didesain terbuka, (Gambar 2. 48) dengan fungsi yang dirancang untuk mengakomodasi kegiatan seni, budaya, dan interaksi masyarakat dalam lingkungan yang terbuka dan alami. Desain taman budaya yang terbuka bertujuan untuk menciptakan ruang inklusif yang memfasilitasi pelestarian budaya lokal sekaligus menyediakan ruang relaksasi dan hiburan bagi masyarakat (Fauziah Prajawati, 2024).



Gambar 2. 49 Akses Masuk Taman Budaya Sentul City

(Sumber : <https://wisatabagus.com>)

Taman dan jalur terbuka memberikan akses udara dan menciptakan lingkungan yang nyaman. Area yang dirancang untuk berbagai fungsi, seperti amphiteater terbuka, dan ruang interaksi publik memberikan desain dengan adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat modern (Fauziah Prajawati,2024).



Gambar 2. 50 Area Taman Budaya Sentul City

(Sumber : <https://wisatabagus.com>)

Taman Budaya Sentul terdapat fasilitas lima puluh area wahana permainan pada taman yang asri, wahana menantang seperti *flying fox* atau *paintball*, area kesenian seperti membuat karya dari tanah liat dan terdapat area bermain untuk anak-anak seperti naik kuda poni atau becak mini.s



Gambar 2. 51 Area Wahana Taman Budaya Sentul City

(Sumber : <https://cdn.gnfi2.sgp1.cdn.digitaloceanspaces.com>)



Gambar 2. 52 Tempat Bermain Taman Budaya Sentul City

(Sumber : [blogspot.com](https://www.blogspot.com))

Taman budaya Sentul juga menyediakan tempat *meeting*, pertemuan kantor, area kuliner, kafe, restoran dan ruang edukasi lainnya.



Gambar 2. 53 Kegiatan Membatik di Taman Budaya Sentul City

(Sumber : wordpress.com)



Gambar 2. 54 Area Kuliner dan Restoran Taman Budaya Sentul City

(Sumber : wordpress.com)

Dari studi banding diatas Penulis mengadopsi bentuk zonasi ruang budaya yang terstruktur menyusun ruang berdasarkan fungsi utama seperti area pertunjukan, galeri seni, workshop, dan ruang komunitas, dengan akses yang mudah dan sirkulasi yang baik. Pemanfaatan material lokal dan ramah lingkungan menggunakan kayu, bambu, dan batu alam yang sesuai dengan karakter budaya Singkil, serta menerapkan ruang terbuka yang mendukung aktivitas sosial dan budaya merancang ruang publik yang luas untuk interaksi masyarakat, dengan

lanskap yang menyatu dengan lingkungan sekitar agar mendukung kegiatan budaya secara alami.

2.5. Kriteria Perancangan Taman Budaya Singkil dengan Arsitektur Neo-vernakular

Perancangan Taman Budaya Singkil mengacu pada prinsip-prinsip hasil studi banding dari berbagai taman budaya di Indonesia, dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular yang menggabungkan nilai budaya lokal dan teknologi modern. Kriteria utama yang diterapkan meliputi:

Tabel 2. 1 Kriteria Perancangan
(Sumber : Fauziah Prajawati, 2024)

No.	Kriteria Perancangan	Prinsip
1.	Memperkuat Identitas budaya lokal dengan mengintegrasikan elemen khas budaya Singkil, seperti ornamen ukiran, pola anyaman, dan bentuk rumah adat ke dalam desain arsitektur bangunan, fasad, atap dan lanskap.	Penggunaan ornamen, ukiran, pola anyaman, dan bentuk rumah adat Aceh.
2.	Penggunaan material lokal seperti kayu, bambu, dan batu alam untuk memperkuat karakter budaya dan mendukung keberlanjutan. Adaptasi desain modern mengadopsi struktur modern yang tahan lama dan efisien, seperti rangka baja ringan, tanpa menghilangkan nilai tradisional.	Material lokal seperti kayu, bambu, dan batu alam.

3.	Pendekatan fungsional dan estetika desain yang memperhatikan fungsi ruang secara optimal dengan tetap menonjolkan estetika khas lokal.	Keindahan Bangunan
4.	Penerapan konsep ruang fleksibel yang mampu mengakomodasi berbagai kegiatan seni dan budaya, baik formal maupun informal.	Ruang yang fleksibel
5.	Perancangan Taman Budaya Singkil dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular dirumuskan dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting, yaitu pertama, penyediaan ruang yang mampu mewadahi berbagai aktivitas seni dan budaya lokal seperti pertunjukan, pameran, pelatihan, edukasi dan diskusi budaya sebagai bentuk pelestarian warisan budaya daerah. Penyediaan ruang yang inklusif dan mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok difabel, agar taman budaya berfungsi sebagai ruang publik yang terbuka dan ramah.	Ruang yang mewadahi aktivitas
6.	Zonasi ruang yang terstruktur membagi tapak menjadi beberapa zona utama: zona pertunjukan (pentas terbuka dan tertutup), zona pameran dan galeri budaya, zona edukasi dan workshop, zona komunitas dan rekreasi, serta	Zonasi ruang pada tapak

	zona komersial. Menyusun zonasi berdasarkan fungsi dan kemudahan akses serta interaksi antar zona dan responsif terhadap lingkungan.	
7.	Mengadopsi bentuk atap miring dan atap menjorok keluar untuk mengurangi panas matahari langsung.	Atap miring
8.	Memanfaatkan lanskap alami dan mempertahankan vegetasi asli untuk menciptakan suasana sejuk, alami, dan ramah lingkungan. Menggunakan ruang terbuka hijau sebagai bagian dari desain untuk mendukung keberlanjutan ekologis.	Memanfaatkan ruang terbuka hijau
9.	Sirkulasi dan aksesibilitas menerapkan sirkulasi yang efisien dengan jalur pedestrian organik yang mengalir menghubungkan setiap zona. Menyediakan aksesibilitas bagi semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas. Penempatan area parkir di pinggiran tapak untuk menjaga kenyamanan pejalan kaki. Penggunaan susunan massa linier untuk mempermudah navigasi dan akses pengunjung.	Sirkulasi linier

BAB III METODOLOGI PERANCANGAN

3.1. Tinjauan Lokasi

Kabupaten Aceh Singkil terletak pada titik koordinat $2^{\circ} 02' - 2^{\circ} 27' 30''$ Lintang Utara dan $97^{\circ} 04' - 97^{\circ} 45' 00''$ Bujur Timur. Wilayah Kabupaten ini berbatasan dengan sejumlah wilayah di sekitarnya. Kabupaten Aceh Singkil berbatasan dengan Kabupaten Aceh Selatan, Kota Subulussalam dan Provinsi Sumatera Utara (tirto.id, 2023).



Gambar 3. 1 Peta Letak Kabupaten Aceh Singkil

(Sumber : Perkim.id, 2023)

Kabupaten Aceh Singkil adalah salah satu kabupaten diprovinsi Aceh, Indonesia. Pada pertengahan tahun 2024, jumlah penduduk Aceh Singkil sebanyak 138.792 jiwa. Kabupaten Aceh Singkil merupakan salah satu kabupaten dari 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh. Kabupaten Aceh Singkil memiliki luas sebesar 1.857,88 Km² yang terbagi kedalam 11 Kecamatan, 16 Mukim, dan 120 Desa (Termasuk Pemukiman Transmigrasi). (Perkim.id, 2023)

3.2. Lokasi Perancangan

Kabupaten Aceh Singkil Kota Rimo merupakan lokasi yang setrategis untuk perancangan Taman Budaya karena lokasi berada di jalan utama lintas Kabupaten Aceh dan berada di tugu pusat Ibu Kota Rimo.

Proyek yang akan dirancang adalah perancangan Taman Budaya Singkil dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular. Berlokasi di Jl. Iskandar Muda, Desa Lae Butar, Kota Rimo, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten. Aceh Singkil, Provinsi Aceh. dengan luas site $\pm 15.000 \text{ m}^2$ yang merupakan Perkebunan sawit.

Alasan memilih lokasi ini adalah aksesibilitas lokasi yang strategis, lokasi berada di jalan utama lintas Kabupaten Aceh Singkil dan berada di tugu pusat Ibu Kota Rimo. Pada area lokasi merupakan area kuliner dan area permainan anak-anak, terdapat delman pada sore hari yang diajak berkeliling Kota Rimo, berpotensi sebagai area pendukung dalam perancangan taman budaya. Akses dari pusat Ibu Kota menuju lokasi berjarak 100 meter, bisa dijangkau dengan berjalan kaki untuk menjalani area kuliner sambil mampir ke taman budaya. Akses dari terminal bus Kota Rimo berjarak 1 km.



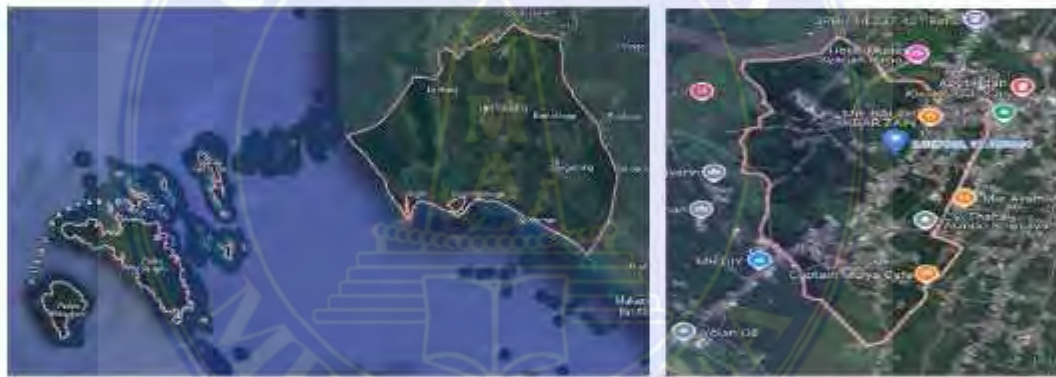
a



b

Gambar 3. 2 (a) Peta Provinsi Aceh (b) Peta Kabupaten Aceh Singkil

(Sumber : <https://petatematikindo.wordpress.com/>, 2015)



a

b



c

Gambar 3. 3 (a) Peta Kabupaten Aceh Singkil (b) Peta Kecamatan Gunung Meriah (c) Lokasi

kawasan perancangan

(Sumber : Google Earth)

Tapak berbatasan dengan Mesjid Al-Mukhlisin Socfindo dan kebun sawit Socfindo di sebelah Utara (Gambar 3.4), di sebelah Timur berbatasan dengan Jalan raya dua jalur dan area jajanan kuliner kaki lima (Gambar 3.5), di sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan raya (Gambar 3.6), dan di sebelah Barat berbatasan dengan kebun sawit Socfindo (Gambar 3.7).



Gambar 3. 4 (a) Batas Lokasi Sebelah Utara (b) Batas Lokasi Sebelah Timur

(Sumber : Google Maps)



Gambar 3. 5 (a) Batas Lokasi Sebelah Selatan (b) Batas Lokasi Sebelah Barat

(Sumber : Google Maps)

3.3. Tahapan Perancangan

Proses perancangan ini melewati beberapa tahap: identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data, dan perumusan konsep.

Tahap pertama yaitu identifikasi masalah melakukan observasi masalah dan potensi kebudayaan Singkil, serta pengumpulan data primer dan sekunder melalui wawancara, digunakan untuk menemukan masalah dalam penyelesaian proyek Taman Budaya Singkil (Mukti Aisyah et al., 2021).

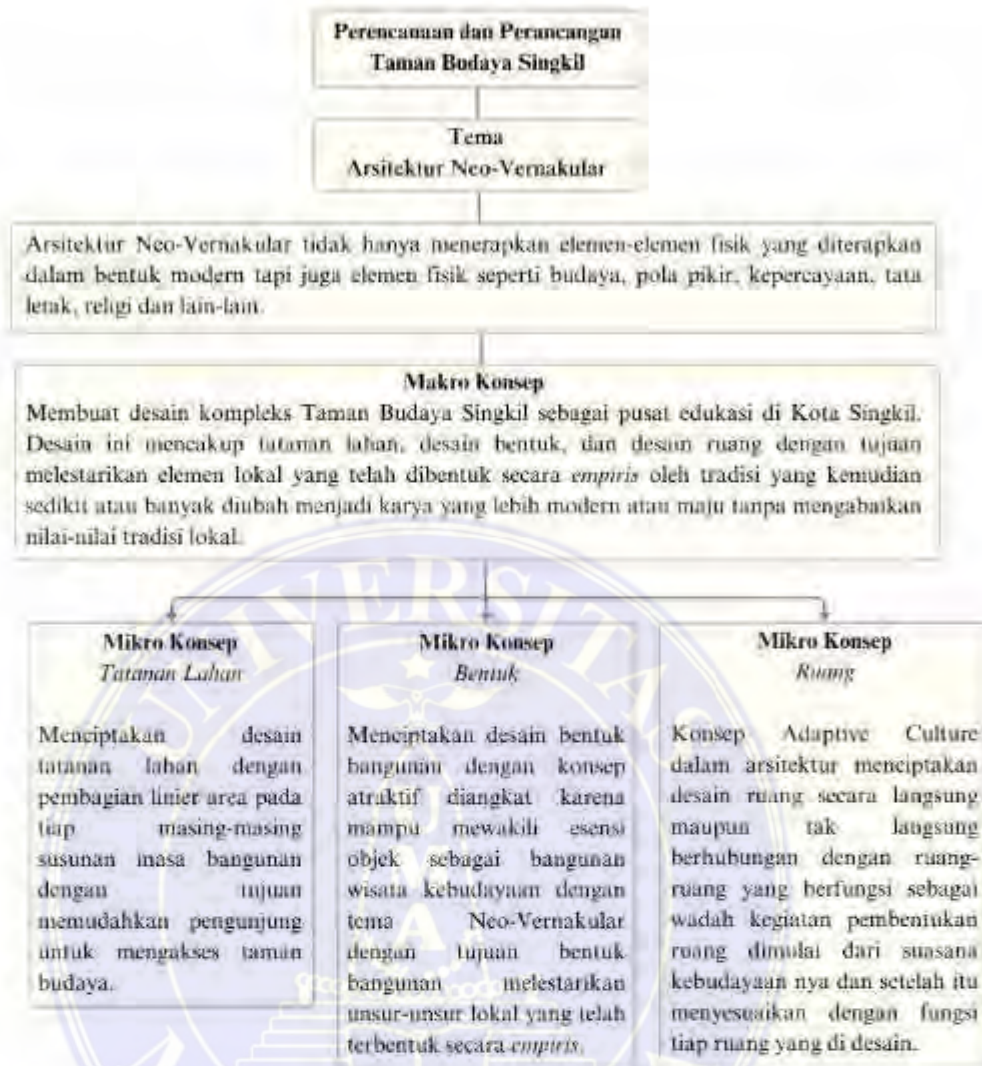
Tahap kedua adalah pengumpulan data menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber yang memberikan data langsung kepada pengumpul data seperti observasi dan survey lokasi langsung, sedangkan data sekunder adalah sumber yang memberikan data tidak langsung kepada pihak yang mengumpulkan data, seperti melalui jurnal, studi literatur dan artikel orang lain. Salah satu metode pengumpulan data utama dalam metode penelitian kualitatif adalah observasi dan wawancara. Teknik observasi meliputi pengamatan langsung, survei di lokasi, dan wawancara tentang masalah yang relevan. Menurut Sugiyono (2013), pengumpulan data sekunder dapat dilakukan melalui orang lain atau dokumen. Dua metode pengumpulan data sekunder adalah studi literatur dan studi preseden. Kedua metode ini dapat digunakan untuk menyelesaikan proses perencanaan dan desain taman budaya (Mukti Aisyah et al., 2021).

Tahap ketiga adalah memproses data dalam desain taman budaya, analisis tujuan, analisis tapak, kegiatan, dan kebutuhan ruang adalah komponen yang dipelajari dalam tahap analisis perencanaan. Di sisi lain, dalam tahap analisis perancangan, elemen yang dipelajari termasuk analisis tapak, analisis tata massa dan ruang, analisis bentuk dan tampilan kriteria rancangan arsitektur neo-vernakular, analisis struktur, dan analisis utilitas menurut (Mukti Aisyah et al., 2021).

Tahap keempat adalah Penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian

data dapat dilakukan dalam bentuk bagan, uraian singkat, diagram *flowchart*, hubungan antar kategori, atau apa pun yang serupa.

Tahap kelima perumusan konsep, dihasilkan dari tahap analisis data yang telah dipilah. Tahap ini menghasilkan rumusan konsep khusus yang berfokus pada memecahkan masalah dan persoalan saat ini, yang kemudian akan digunakan untuk menyelesaikan argumen. Hasil dari tahapan ini adalah penggunaan elemen-elemen dari konsep pendekatan arsitektur neo-vernakular : (1) olahan tapak taman budaya dengan mempertimbangkan iklim, (2) konsep massa dan tata ruang bangunan taman budaya dengan mempertimbangkan manfaat cahaya alami, memiliki ruang terbuka dan menggunakan material lokal, (3) konsep bentuk dan tampilan taman budaya yang meminimalisir ornamen dan dekorasi pada arsitektur neo-vernakular, yaitu pada kaki, badan, dan kepala, dan (4) konsep struktur dan konstruksi yang mengacu pada penggunaan struktur dan konstruksi yang disesuaikan dengan arsitektur neo-vernakular (Mukti Aisyah et al., 2021). (Gambar 3.8)



Gambar 3. 6 Diagram Konsep Rancangan

(Sumber : Muhammad Kinanjar Rahayu, 2019)

Tahap keenam dari proses desain yaitu transformasi desain. Tahap transformasi memulai proses desain dengan mengubah rumusan standar desain yang telah dibuat dari ide-ide perencanaan dan perancangan dan dikemas ke dalam bentuk grafis konseptual desain (Mukti Aisyah et al., 2021).

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Kabupaten Aceh Singkil memiliki kekayaan alam dan kearifan lokal yang tinggi yang dapat dilihat dari budaya, tradisi daerah yang dimilikinya. Potensi terjadinya kehilangan atau kepunahan budaya-budaya daerah dapat terjadi di Aceh Singkil. Hal ini disebabkan oleh posisi geografi Aceh Singkil yang berbatasan langsung dengan provinsi Sumatera Utara, sehingga menjadi tempat yang lebih mudah dikunjungi bagi orang-orang dari Sumatera Utara untuk datang dan tinggal menetap. Untuk mengatasi hal ini, perancangan taman budaya dengan menggunakan pendekatan arsitektur neo-vernakular adalah solusi dari permasalahan yang ada. Taman Budaya Singkil dirancang untuk memenuhi kebutuhan akan ruang yang dapat mawadahi, melestarikan, dan mengembangkan potensi budaya lokal di tengah arus globalisasi. Meskipun kabupaten Aceh Singkil memiliki banyak kekayaan seni dan budaya, tidak ada fasilitas representatif yang dapat mendukung kegiatan tersebut. Perancangan ini bertujuan untuk menghasilkan desain yang kontekstual, fungsional, dan berakar pada identitas lokal dengan menggabungkan nilai-nilai arsitektur tradisional Singkil, seperti bentuk atap, motif ukiran, dan material kayu, dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular. Sehingga setiap fungsi dapat berjalan teratur tanpa mengganggu satu sama lain, konsep zoning yang diterapkan membagi area menjadi empat zona utama yaitu publik, semi publik, privat, dan servis. Sistem sirkulasi memiliki pola linier yang menghubungkan area penting seperti plaza, ruang pameran, dan panggung

pertunjukan. Selain itu, sistem ini dilengkapi dengan jalur evakuasi, akses kendaraan, dan jalur pedestrian yang ramah difabel. Oleh karena itu, Taman Budaya Singkil berfungsi sebagai sarana untuk ekspresi seni, identitas daerah, tempat untuk mendidik generasi muda, dan alat untuk promosi budaya di tingkat nasional dan internasional.

6.2. Saran

Pada perancangan Taman Budaya Singkil dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular ini, perancang masih banyak kekurangan dalam melakukan proses prancangan ini, baik yang disengaja maupun tidak, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dalam kesempurnaan prancangan ini, agar dapat bermanfaat bagi semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ag, S., Soc, M., Andina, C., Sos, S., Kom, M. I., & Brampu, R. (2021). *Mencari identitas bersama*. 10(April), 51–65.
- Alhazmi, A. H. (2023). Analisis Tata Kelola Seni Pertunjukan di Taman Budaya Yogyakarta. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 9(1), 26–46. <https://doi.org/10.24821/jtks.v9i1.8380>
- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>
- Fauziah prajawati.pdf*. (n.d.).
- Handayani, R. S., & Nugrahaini, F. T. (2022). Karakteristik Arsitektur Vernakular Pada Bangunan Pendopo Ageng Taman Budaya Jawa Tengah. *Seminar Ilmiah Arsitektur III*, 34–40.
- Ikhsan, M., Abubakar, M., & Ramadan, S. (2024). Penerapan arsitektur neo vernakular pada perencanaan taman budaya di kabupaten buton tengah. 9(2), 112–120.
- Ikhsan, M., Muazir, S., & Rudiyono, R. (2022). Perancangan Taman Budaya Kabupaten Sambas. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 10(2), 380. <https://doi.org/10.26418/jmars.v10i2.55681>
- Mukti Aisyah, P., Marlina, A., & Nirawati, M. A. (2021). Taman Budaya dengan Penerapan Konsep Arsitektur Jawa di Kabupaten Magetan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur*, 4(2), 593–606. <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index>
- Munawwarah, S. (2020). Kepastian Hukum Kewenangan Pengelolaan Sektor Wisata Aceh Singkil Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Studi Dinas Pariwisata, Badan Pengelolaan Keuangan Kabupaten Aceh Singkil Dan BKSDAE). *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 1(2), 90–106. <https://doi.org/10.55357/is.v1i2.36>

- Mutiarin & Darumurti, 2015. (2015). *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia*. 6(April), 1–38.
ni putu.pdf. (n.d.).
- Pratama, Y., Wirawati, S., & Wipranata, B. I. (2021).. 3(2), 3425–3438.
<https://doi.org/10.24912/stupa.v3i2.xxxxx>
- PUTRI, A. M., & Afgani, J. J. (2023). Kajian Konsep Arsitektur Postmodern Pada Bangunan Teater Jakarta Taman Ismail Marzuki. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 7(2), 155. <https://doi.org/10.24853/purwarupa.7.2.69-76>
- Qahar, D. A., & Tiyo Rifky, M. A. (2023). Perancangan Plaza Lamongan Dengan Tema Arsitektur Neo Vernakular. *DEARSIP : Journal of Architecture and Civil*, 3(02), 100–107. <https://doi.org/10.52166/dearsip.v3i02.5213>
- Sahputra, Z. (2023). *Perancangan Pusat Pagelaran Seni dan Budaya Nusantara di Banda Aceh Tema : Arsitektur Neo-Vernakular*. 7(2), 7–10.
- Saptaria, M. A., Mulyadi, L., & Pramitasari, P. H. (2021). Pusat Seni dan Kebudayaan Sumbawa Tema: Arsitektur Neo-Vernakular. *Pengilon: Jurnal Arsitektur*, 5(01), 47–60.

LAMPIRAN

1. Banner Perancangan
2. Program Ruang
3. Gambar Kerja
4. Rendering Eksterior dan Interior
5. Vidio animasi (barcode)



BANNER PERANCANGAN



PROGRAM RUANG

FASILITAS	NAMA RUANG	SUB RUANG	KAPASITAS	SIFAT RUANG	STANDART RUANG	SUMBER DATA	LUASAN(M ²)	
AREA SENI BUDAYA	LOBBY	LOBBY	300 ORANG	PUBLIK	2 M ² /ORANG	NAD	260 M ²	
		RESEPSIONIS			19.20 M ²	EN		
		AREA TUNGGU			39.6 M ²			
		LAVATORY PRIA			1.8 M ²			
		LAVATORY WANITA			2.5 M ²			
	RUANG INDOOR							
	PAMERAN/GALERI BUDAYA	RUANG STAFF	100 ORANG	SEMI PUBLIK	3.5 M ²	EN	300 M ²	
		GUDANG			12 M ²			
	AUDITORIUM	RUANG MULTIMEDIA	300 ORANG	SEMI PUBLIK	12 M ²	EN	446 M ²	
		RUANG STAFF			3.5 M ²			
		GUDANG			40 M ²			
	STUDIO WORKSHOP		30 ORANG	SEMI PUBLIK	12 M ²	EN	102 M ²	
	PERPUSTAKAAN		50 ORANG	SEMI PUBLIK	12 M ²	EN	383 M ²	
	RUANG OUTDOOR							
	AULA SANGGAR TARI	2 UNIT	70 ORANG	SEMI PUBLIK	12 M ²	EN	176 M ²	
RUANG PERTUNJUKAN SENI	RUANG PERSIAPAN	20 ORANG	PUBLIK	3.5 M ²	EN	208 M ²		
PELATIHAN SENI	RUANG PERSIAPAN	25 ORANG	SEMI PUBLIK	3.5 M ²	EN	136 M ²		
AREA PLAZA		150 ORANG	PUBLIK	2 M ² /ORANG	EN	778 M ²		
RUANG EDUKASI SENI DAN BUDAYA	1 UNIT	25 ORANG	SEMI PUBLIK	2 M ² /ORANG	NAD	140 M ²		
AMPHITEATER		200 ORANG	PUBLIK	2 M ² /ORANG		757 M ²		
TOTAL							2.908 M²	
AREA BISNIS/KOMERSIAL	PUSAT OLEH-OLEH	TENANT OLEH-OLEH	250 ORANG	SEMI PUBLIK	1.9 M ² /ORANG	EN	504 M ²	
		TENANT SOUVENIR						
	PUSAT KULINER	TENANT FOOD		SEMI PUBLIK				
		TENANT DRINK						
		TOILET						
	GUDANG							
TOTAL							504 M²	
AREA PENGELOLA UTILITAS	RUANG MANAJER	25 ORANG	PRIVAT	0.5 M ²	EN	20 M ²		
	RUANG STAFF			3.5 M ²		20 M ²		
	RUANG RAPAT			2 M ²		28 M ²		
	RUANG TAMU			7.5 M ²		25 M ²		
	RUANG KOMUNAL			7.5 M ²		25 M ²		
	RUANG ARSIP			0.15 M ²		18 M ²		
	PANTRY			9.6 M ²		6 M ²		
	GUDANG			12 M ²		32.5 M ²		
	RUANG KEAMANAN			1.5 M ² /ORANG		46 M ²		
	RUANG GENSET			1.5 M ² /ORANG		27 M ²		
	RUANG KONTROL PANEL			10 M ²		27 M ²		
	RUANG MEKANIKAL			70.35 M ²		27 M ²		
	RUANG POMPA			75.45 M ²		26 M ²		
	MUSHOLA			30 M ²		15 M ²		
	LAVATORY PRIA			1.8 M ²		52 M ²		
	LAVATORY WANITA			2.5 M ²		56 M ²		
	RUANG PERSIAPAN			1.5 M ² /ORANG		16 M ²		
	JONTOR			1.5 M ² /ORANG		2 M ²		
	RUANG SECURITY			2 ORANG		15 M ²		
RUANG KESEHATAN	1 ORANG	37 M ²						
ATM/GALERY		8 M ²						
LOADING DOCK								
TOTAL							528.5 M²	
PARKIR	PARKIRAN MOBIL	1000 ORANG	SERVIS	25 M ² /MOBIL	ASUMSI	1000 M ²		
	PARKIRAN SEPEDA MOTOR			1.8 M ² /MOTOR				
AREA HIAU	TAMAN SEMI INDOOR	300 ORANG	PUBLIK	1.3 M ² /ORANG	EN	280 M ²		
	GREEN PARK			1.9 M ² /ORANG		M ²		
JUMLAH							5.179.5 M²	

PERATURAN

TOTAL KEBUTUHAN RUANG	X SIRKULASI 20 %	TOTAL
AREA SENI BUDAYA = 2.908 M ²		2.928 M ²
AREA BISNIS/KOMERSIAL = 504 M ²		524 M ²
AREA PENGELOLA/ UTILITAS = 528.5 M ²		548.5 M ²
JUMLAH TOTAL LUASAN RUANG KESELURUHAN		4.000.5 M ²
SIRKULASI = 25 %		1000
JUMLAH TOTAL KESELURUHAN		5000.5 M ²

PERATURAN

SITE = 15.000	
KDB = 15.000 X 30%	KDB = 4.500 M ²
KDH = 15.000 X 30%	KDH = 4.500 M ²

ANALISIS PENGGUNA DAN AKTIVITAS

PENGGUNA	AKTIVITAS	KEBUTUHAN RUANG
ANAK-ANAK	BERTAMASYA / BERMAIN	AREA PLAZA
REMAJA	MENONTON PERTUNJUKAN SENI BUDAYA	RUANG PERTUNJUKAN SENI
KELUARGA	MELIHAT PAMERAN SENI BUDAYA	PAMERAN/GALERI BUDAYA
PEKERJA	KULINERAN	PUSAT OLEH-OLEH / PUSAT KULINER
PENYANDANG DISABILITAS	MEMBACA	PERPUSTAKAAN
LANSIA	MENGIKUTI WORKSHOP	STUDIO WORKSHOP
	LATIHAN SENI TARI	RUANG PELATIHAN SENI
	ACARA BUDAYA	AUDITORIUM
	MENONTON PERTUNJUKAN / KONSER	AMPHITEATER
	EDUKASI	RUANG EDUKASI SENI DAN BUDAYA

PERANCANGAN TAMAN BUDAYA SINGKIL DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR

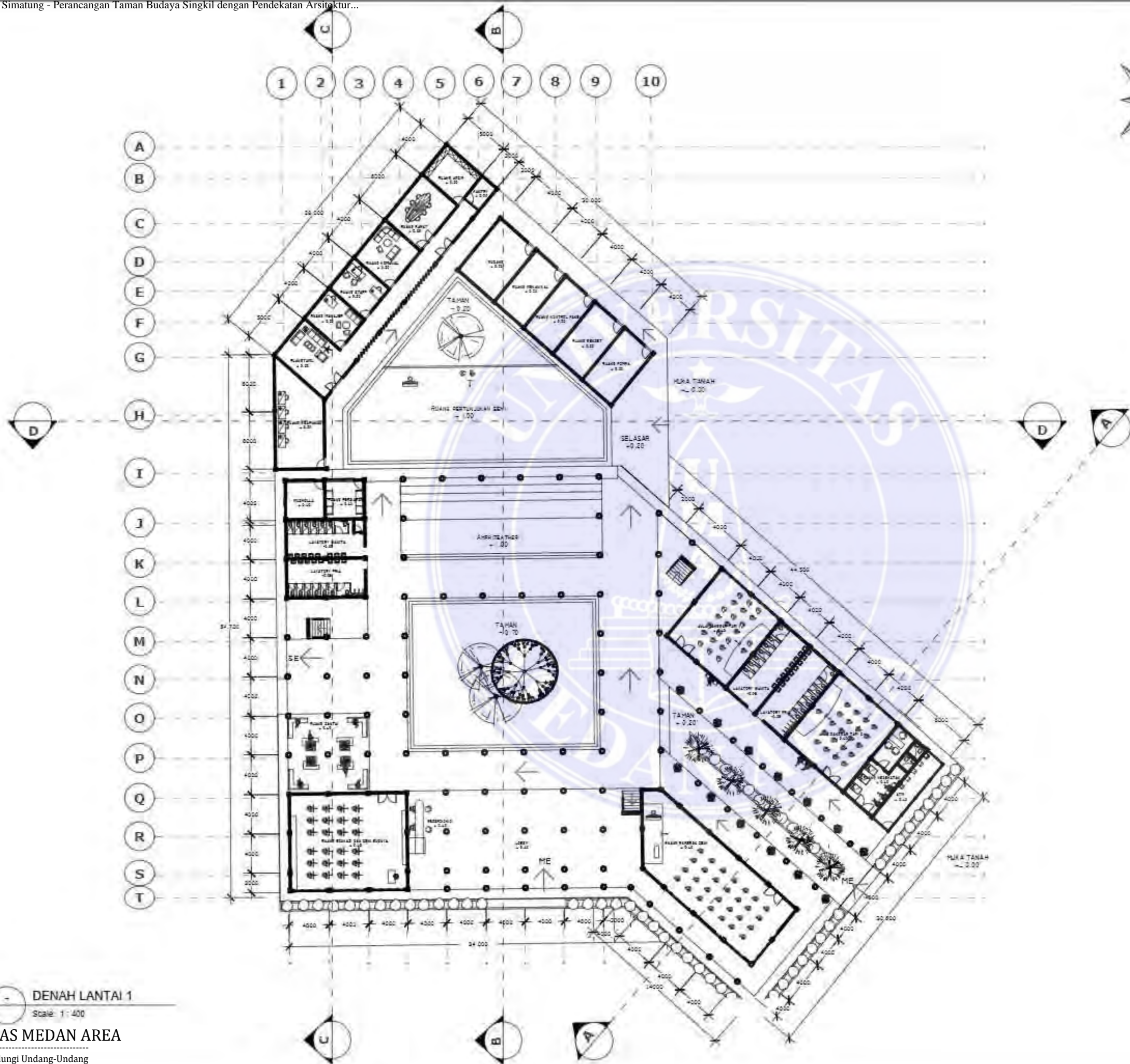
SKRIPSI

DISUSUN OLEH :
DEWI IRMAYANI BR SIMATUPANG
218140032

DOSEN PEMBIMBING :
SHERLLY MAULANA, ST., MT



PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2025



DENAH LANTAI 1
Scale: 1:400

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI
ARSITEKTUR

CATATAN:

NAMA TUGAS

TUGAS AKHIR

NAMA PROYEK

TAMAN BUDAYA SINGKIL

DOSEN PEMBIMBING

PARAF

SHERLLY MAULANA S.T.,
M.T.

NAMA MAHASISWA (NPM)

DEWI IRMAYANI BR SIMATUPANG
(218140032)

NAMA GAMBAR

SKALA

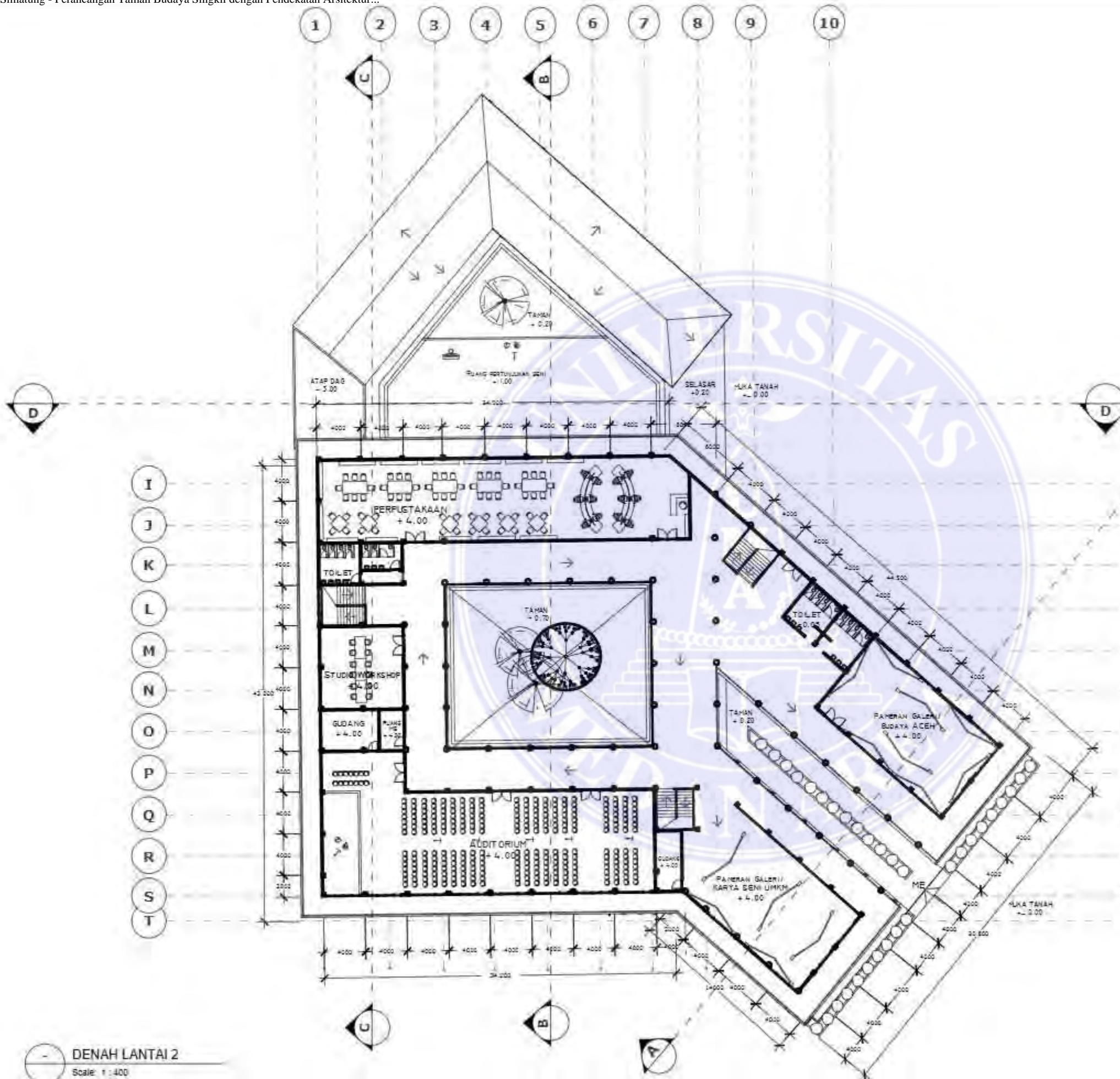
DENAH LANTAI 1

1:400

NO. GAMBAR

KODE GBR

1 Document Accepted 20/4/26



DENAH LANTAI 2
Scale: 1 : 400



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI
ARSITEKTUR

CATATAN:

NAMA TUGAS

TUGAS AKHIR

NAMA PROYEK

TAMAN BUDAYA SINGKIL

DOSEN PEMBIMBING

PARAF

SHERLLY MAULANA S.T.,
M.T.

NAMA MAHASISWA (NPM)

DEWI IRMAYANI BR SIMATUPANG
(218140032)

NAMA GAMBAR

SKALA

DENAH LANTAI 2

1 : 400

NO. GAMBAR

KODE GBR

2

Document Accepted 20/4/26



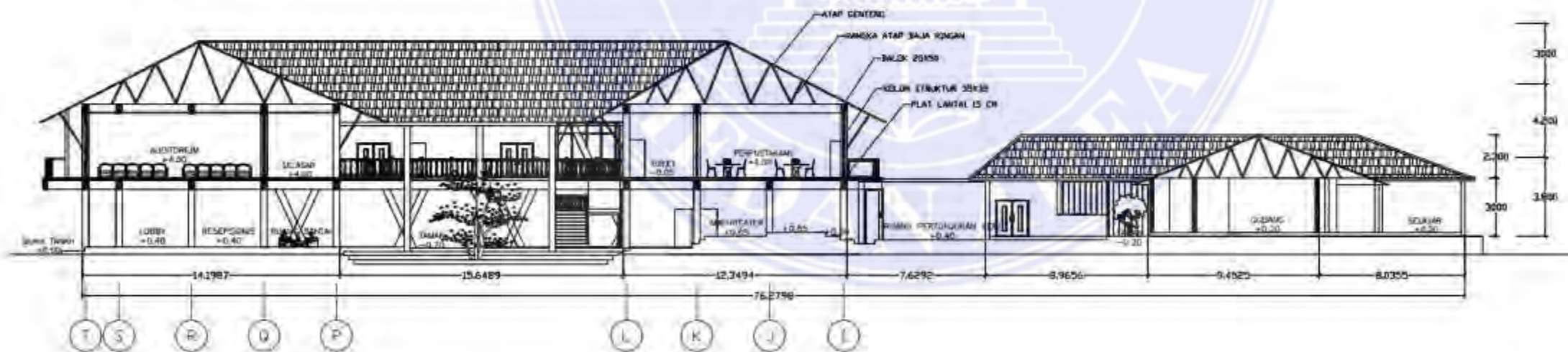
UNIVERSITAS MEDAN AREA
 FAKULTAS TEKNIK
 PROGRAM STUDI
 ARSITEKTUR

CATATAN:



POTONGAN A-A

SKALA 1:100



POTONGAN B-B

SKALA 1:100



NAMA TUGAS

TUGAS AKHIR

NAMA PROYEK

TAMAN BUDAYA SINGKIL

DOSEN PEMBIMBING PARAF

SHERLLY MAULANA ST..MT

NAMA MAHASISWA (NPM)

DEWI IRMAYANI BR SIMATUPANG
 (218140032)

NAMA GAMBAR

SKALA

POTONGAN
 A-A & B-B

1:100

NO. GAMBAR

KODE GBR

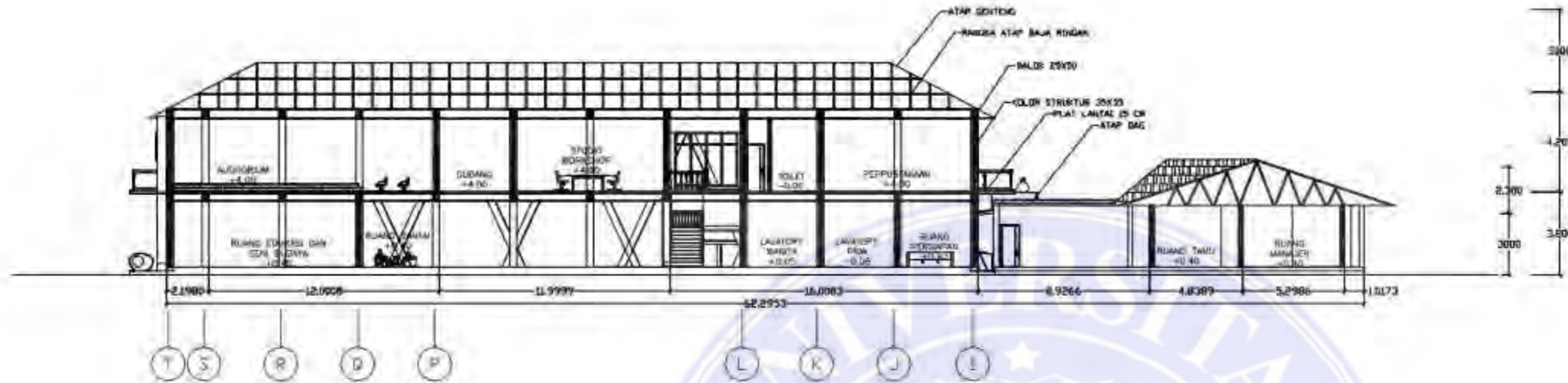
3

Document Accepted 20/4/26



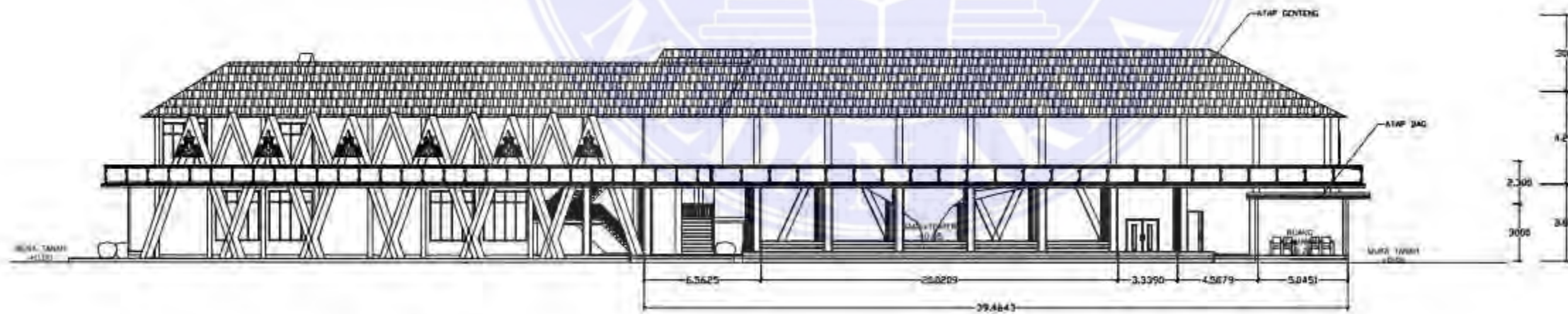
UNIVERSITAS MEDAN AREA
 FAKULTAS TEKNIK
 PROGRAM STUDI
 ARSITEKTUR

CATATAN:



POTONGAN C-C

SKALA 1 : 100



POTONGAN D-D

SKALA 1 : 100



NAMA TUGAS

TUGAS AKHIR

NAMA PROYEK

TAMAN BUDAYA SINGKIL

DOSEN PEMBIMBING PARAF

SHERLLY MAULANA ST..MT

NAMA MAHASISWA (NPM)

DEWI IRMAYANI BR SIMATUPANG
 (218140032)

NAMA GAMBAR

SKALA

POTONGAN
 C-C & D-D

1:100

NO. GAMBAR

KODE GBR

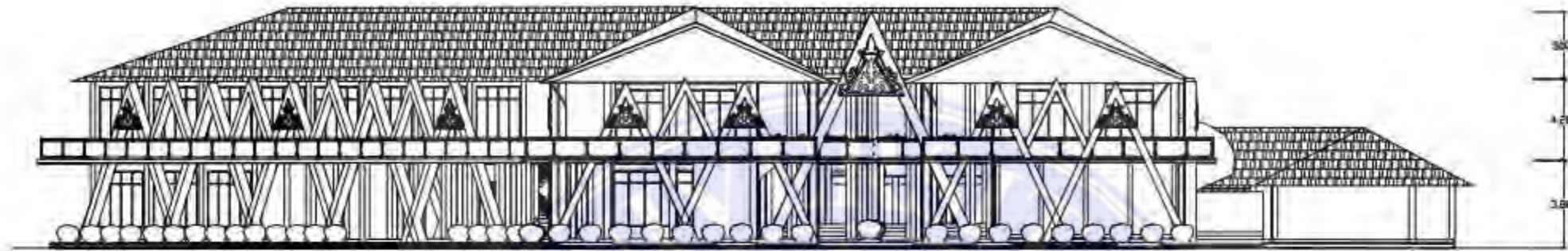
4

Document Accepted 20/4/26



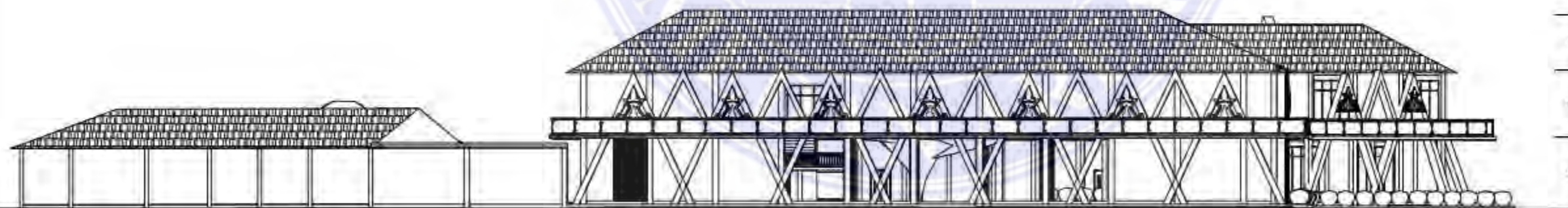
UNIVERSITAS MEDAN AREA
 FAKULTAS TEKNIK
 PROGRAM STUDI
 ARSITEKTUR

CATATAN:



TAMPAK DEPAN

SKALA 1:100



TAMPAK BELAKANG

SKALA 1:100



NAMA TUGAS

TUGAS AKHIR

NAMA PROYEK

TAMAN BUDAYA SINGKIL

DOSEN PEMBIMBING PARAF

SHERLLY MAULANA ST..MT

NAMA MAHASISWA (NPM)

DEWI IRMAYANI BR
 SIMATUPANG
 (218140032)

NAMA GAMBAR

SKALA

TAMPAK DEPAN &
 TAMPAK
 BELAKANG

1:100

NO. GAMBAR

KODE GBR

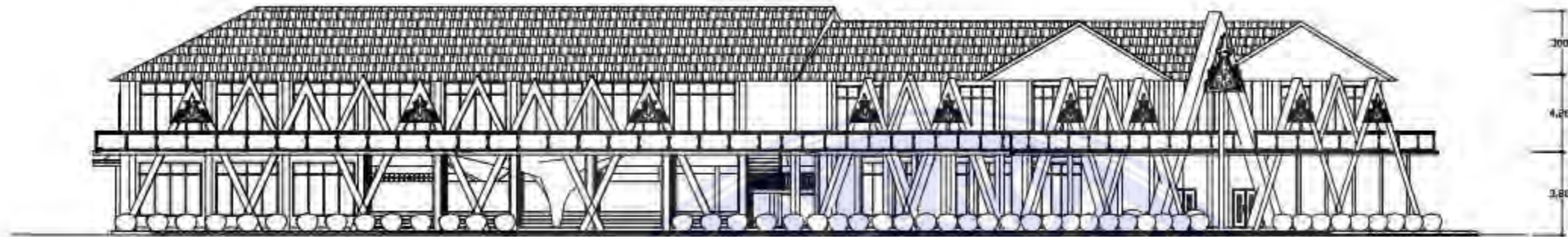
5

Document Accepted 20/4/26



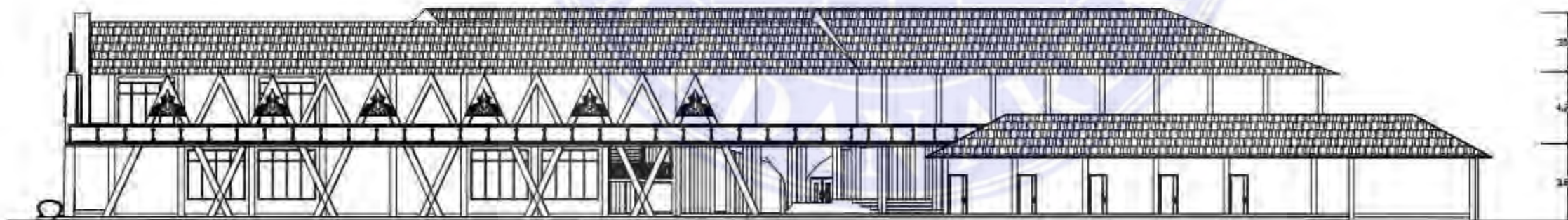
UNIVERSITAS MEDAN AREA
 FAKULTAS TEKNIK
 PROGRAM STUDI
 ARSITEKTUR

CATATAN:



TAMPAK SAMPING KANAN

SKALA 1:100



TAMPAK SAMPING KIRI

SKALA 1:100



NAMA TUGAS

TUGAS AKHIR

NAMA PROYEK

TAMAN BUDAYA SINGKIL

DOSEN PEMBIMBING PARAF

SHERLLY MAULANA ST..MT

NAMA MAHASISWA (NPM)

DEWI IRMAYANI BR
 SIMATUPANG
 (218140032)

NAMA GAMBAR

SKALA

TAMPAK SAMPING
 KANAN & KIRI

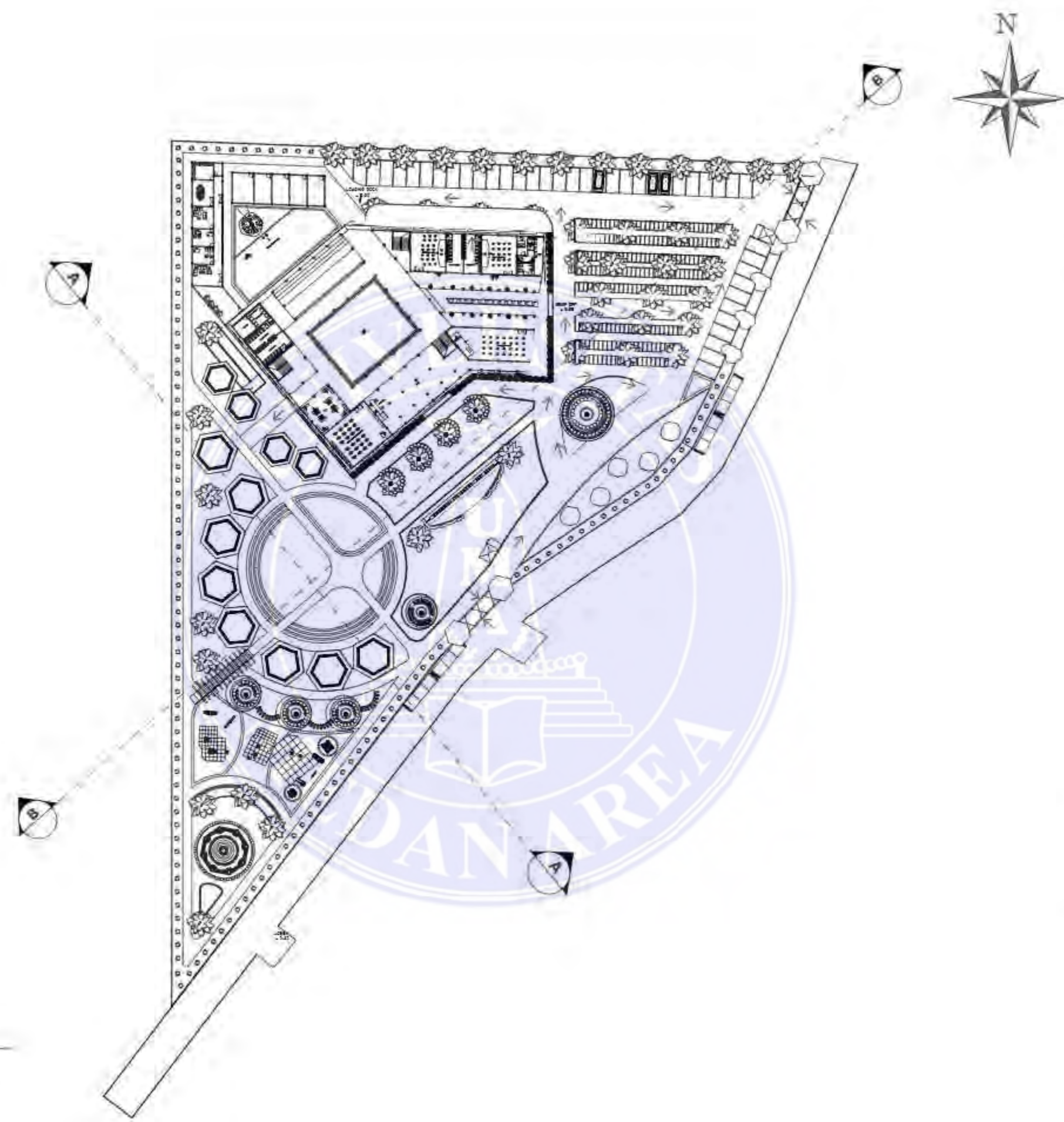
1:100

NO GAMBAR

KODE GBR

6

Document Accepted 20/4/26



GROUNDPLAN
Scale: 1 : 1000



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI
ARSITEKTUR

CATATAN:

NAMA TUGAS

TUGAS AKHIR

NAMA PROYEK

TAMAN BUDAYA SINGKIL

DOSEN PEMBIMBING	PARAF
------------------	-------

SHERLLY MAULANA S.T.,
M.T.

NAMA MAHASISWA (NPM)

DEWI IRMAYANI BR SIMATUPANG
(218140032)

NAMA GAMBAR	SKALA
-------------	-------

GROUNDPLAN	1 : 1000
------------	----------

NO. GAMBAR	KODE GBR
------------	----------

7	Document Accepted 20/4/26
---	---------------------------

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



SITEPLAN
Scale: 1 : 1000

- LEGENDA :
1. ENTRANCE
 2. AREA PLAZA
 3. RETAIL TYPE 9
 4. RETAIL TYPE 12
 5. AMPHITHEATER
 6. VOID
 7. RUANG AUDITORIUM LT 2
 8. RUANG PAMERAN GALERI/BUDAYA
 9. RUANG PENGELOLA
 10. RUANG PERTUNJUKAN SENI TERBUKA
 11. RUANG UTILITAS
 12. PARKIRAN MOBIL
 13. PARKIRAN SEPEDA MOTOR
 14. LOADING DOCK



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI
ARSITEKTUR

CATATAN:

NAMA TUGAS

TUGAS AKHIR

NAMA PROYEK

TAMAN BUDAYA SINGKIL

DOSEN PEMBIMBING	PARAF
------------------	-------

SHERLLY MAULANA S.T.,
M.T.

NAMA MAHASISWA (NPM)

DEWI IRMAYANI BR SIMATUPANG
(218140032)

NAMA GAMBAR	SKALA
-------------	-------

SITEPLAN	1 : 1000
----------	----------

NO. GAMBAR	KODE GBR
------------	----------

8	Document Accepted 20/4/26
---	---------------------------



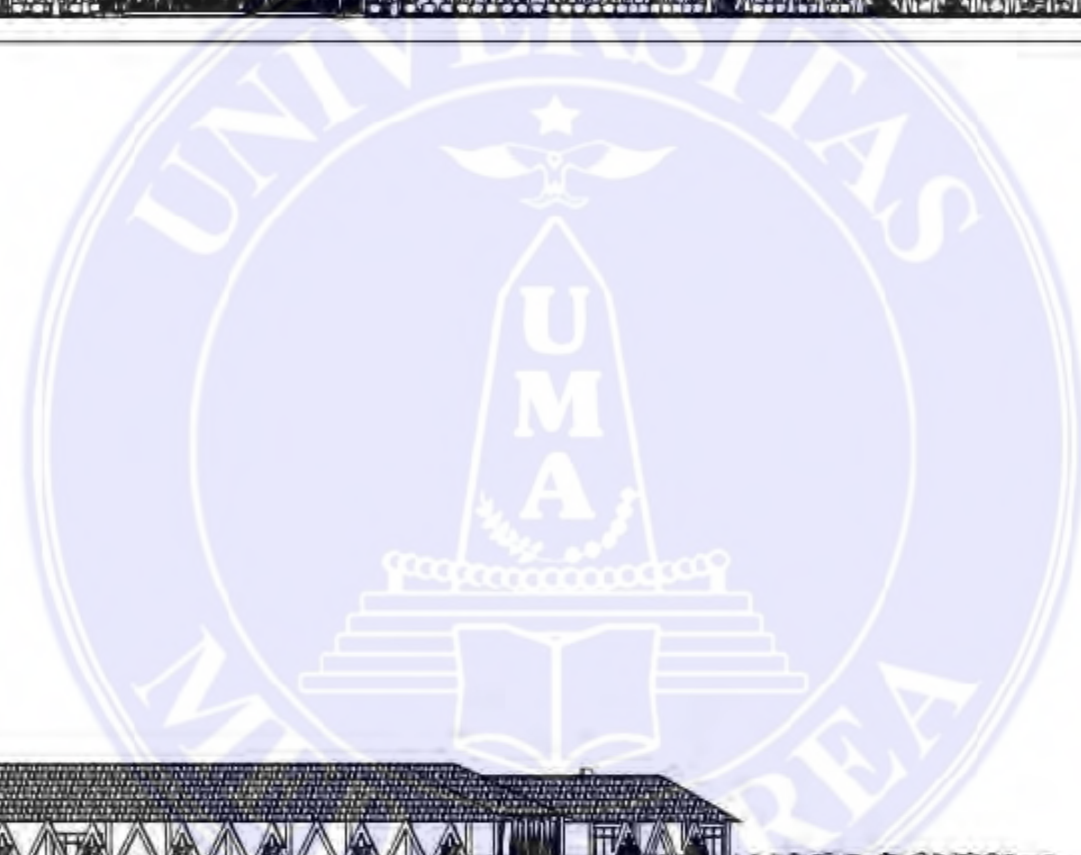
UNIVERSITAS MEDAN AREA
 FAKULTAS TEKNIK
 PROGRAM STUDI
 ARSITEKTUR

CATATAN:



POTONGAN SITE A

SKALA 1:600



POTONGAN SITE B

SKALA 1:500



NAMA TUGAS

TUGAS AKHIR

NAMA PROYEK

TAMAN BUDAYA SINGKIL

DOSEN PEMBIMBING PARAF

SHERLLY MAULANA ST.,MT

NAMA MAHASISWA (NPM)

DEWI IRMAYANI BR
 SIMATUPANG
 (218140032)

NAMA GAMBAR

SKALA

POTONGAN
 SITE A & B

1:500
 1:600

NO. GAMBAR

KODE GBR

9

Document Accepted 20/4/26



UNIVERSITAS MEDAN AREA
 FAKULTAS TEKNIK
 PROGRAM STUDI
 ARSITEKTUR

CATATAN :

NAMA TUGAS

TUGAS
 AKHIR

NAMA PROYEK

TAMAN BUDAYA
 SINGKIL

NAMA PEMBIMBING PARAF

SHERLLY MAULANA, ST., MT.

NAMA MAHASIWA (NPM)

DEWI IRMAYANI BR SIMATUPANG
 (218140032)

NAMA GAMBAR SKALA

DENAH MEKANIKAL
 LANTAI 1 1:400

NO. GAMBAR KODE GBR

10 Document Accepted 20/4/26



DENAH MEKANIKAL LANTAI 1

SKALA 1:400

SIMBOL	KETERANGAN
	SALURAN AC
	SALURAN KIPAS ANGIN
	SALURAN AUDIO
	AC
	KIPAS ANGIN
	SOUND AUDIO
	MIXER AUDIO



DENAH MEKANIKAL LANTAI 2
SKALA 1:400



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI
ARSITEKTUR

CATATAN :

NAMA TUGAS

TUGAS
AKHIR

NAMA PROYEK

TAMAN BUDAYA
SINGKIL

NAMA PEMBIMBING PARAF

SHERLLY MAULANA, ST., NT.

NAMA MAHASIWA (NPM)

DEWI IRMAYANI BR SIMATUPANG
(218140032)

NAMA GAMBAR SKALA

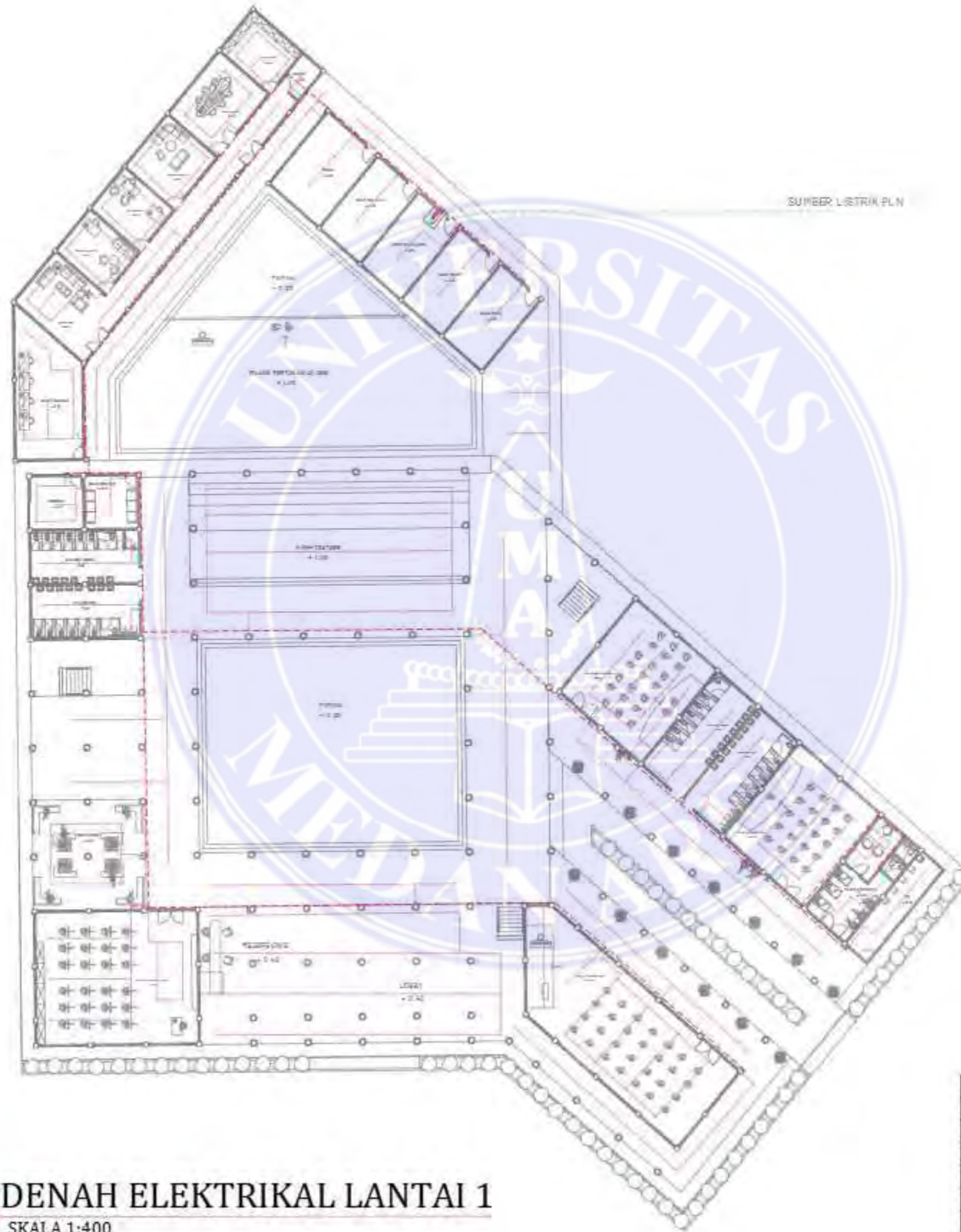
DENAH MEKANIKAL
LANTAI 2 1:400

NO. GAMBAR KODE GBR

11

Document Accepted 20/4/26

SIMBOL	KETERANGAN
	SALURAN AC
	SALURAN KIPAS ANGIN
	SALURAN AUDIO
	AC
	KIPAS ANGIN
	SOUND AUDIO
	MIXER AUDIO



DENAH ELEKTRIKAL LANTAI 1
SKALA 1:400

SIMBOL	KETERANGAN
	LAJUR KABEL BOX PANEL KE METERAN
	LAJUR KABEL DARI BOX PANEL KE SAKLAR
	LAJUR KABEL PLN
	KABEL LISTRIK
	METERAN PLN
	BOX PANEL
	PANEL OVER SWITCH
	SAKLAR TUNGGAL
	SAKLAR GANDA



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI
ARSITEKTUR

CATATAN :

NAMA TUGAS

TUGAS AKHIR

NAMA PROYEK

TAMAN BUDAYA SINGKIL

NAMA PEMBIMBING	PARAF
SHERLLY MAULANA, ST., MT.	
NAMA MAHASIWA (NPM)	
DEWI IRMAYANI BR SIMATUPANG (218140032)	

NAMA GAMBAR	SKALA
DENAH ELEKTRIKAL LANTAI 1	1:400

NO. GAMBAR	KODE GBR
12	



UNIVERSITAS MEDAN AREA
 FAKULTAS TEKNIK
 PROGRAM STUDI
 ARSITEKTUR

CATATAN :

NAMA TUGAS

TUGAS AKHIR

NAMA PROYEK

TAMAN BUDAYA SINGKIL

NAMA PEMBIMBING PARAF

SHERLLY MAULANA, ST., MT.

NAMA MAHASIWA (NPM)

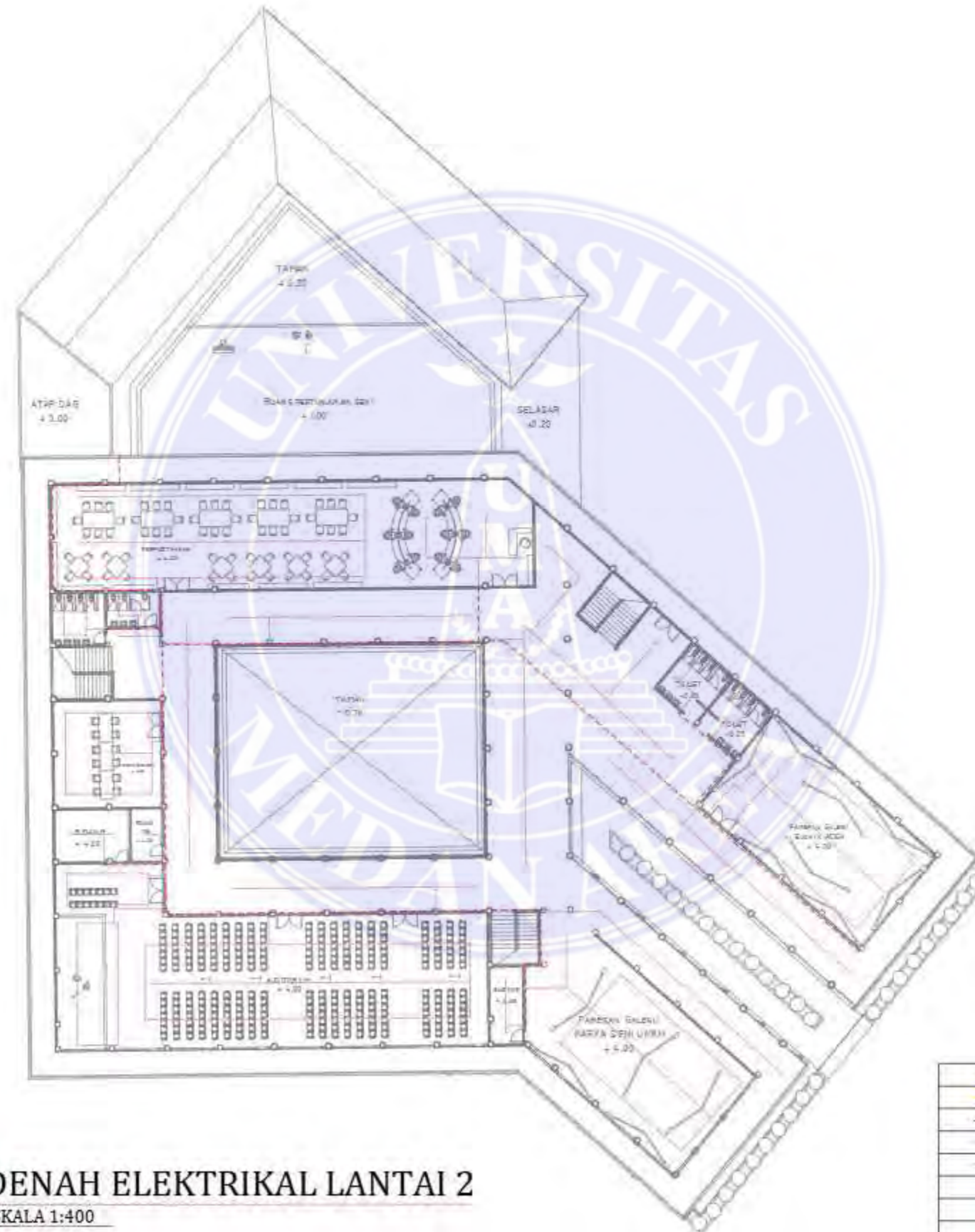
DEWI IRMAYANI BR SIMATUPANG
 (218140032)

NAMA GAMBAR SKALA

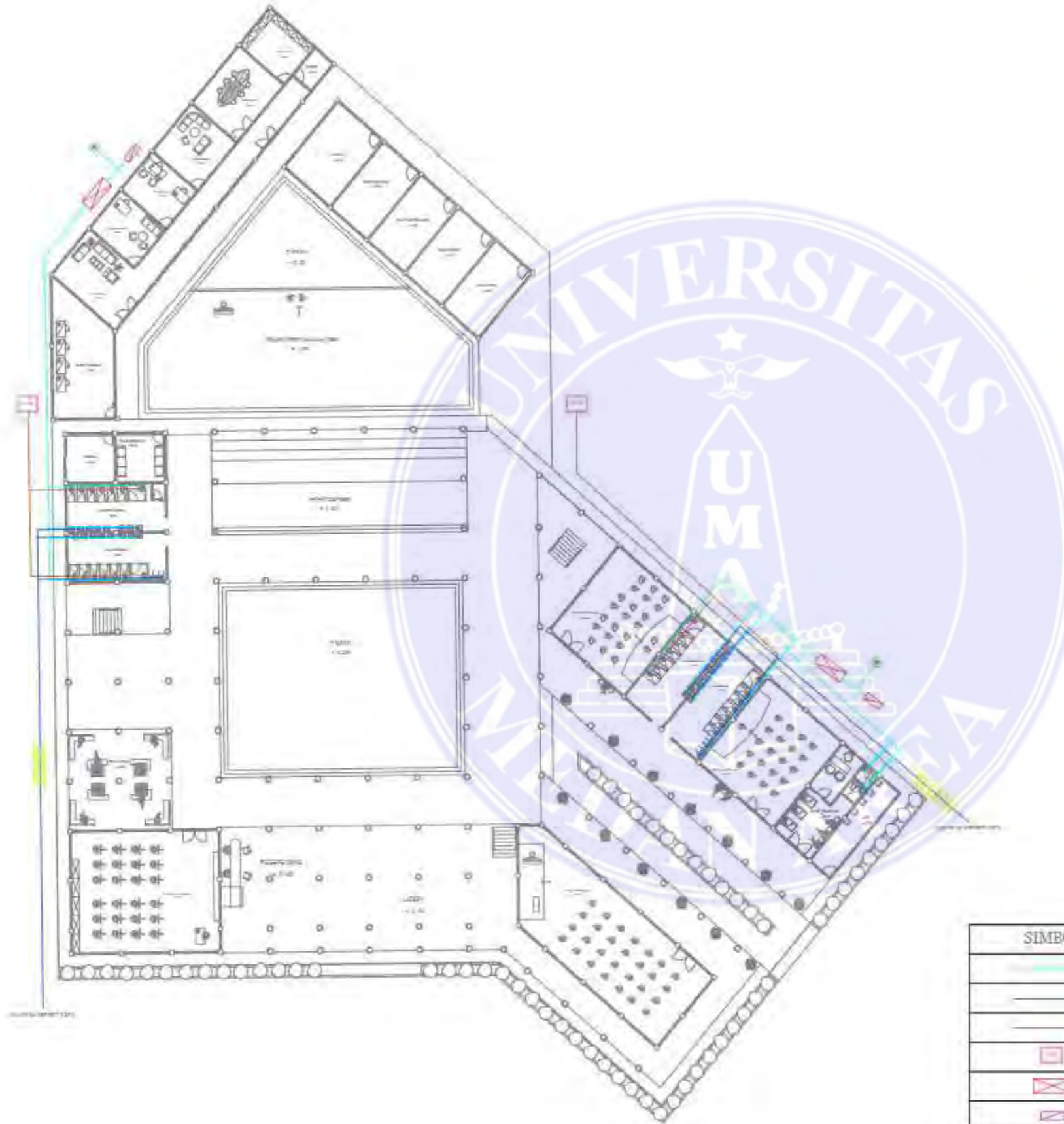
DENAH
 ELEKTRIKAL
 LANTAI 2 1:400

NO. GAMBAR KODE GBR

13 Document Accepted 20/4/26



DENAH ELEKTRIKAL LANTAI 2
 SKALA 1:400



SIMBOL	KETERANGAN
	AIR BERSIH (PIPA 4)
	AIR KOTOR CAIR (PIPA 3)
	AIR KOTOR PADAT (PIPA 4)
	SEPTICTANK
	GROUND WATER TANK
	SUMUR BOR
	POMPA AIR (BOSTER)
	BAK KONTROL



UNIVERSITAS MEDAN AREA
 FAKULTAS TEKNIK
 PROGRAM STUDI
 ARSITEKTUR

CATATAN :

NAMA TUGAS

TUGAS AKHIR

NAMA PROYEK

TAMAN BUDAYA SINGKIL

NAMA PEMBIMBING PARAF

SHERLLY MAULANA, ST., MT.

NAMA MAHASIWA (NPM)

DEWI IRMAYANI BR SIMATUPANG
 (218140032)

NAMA GAMBAR SKALA

DENAH PLUMBING LANTAI 1

1:400

NO. GAMBAR KODE GBR

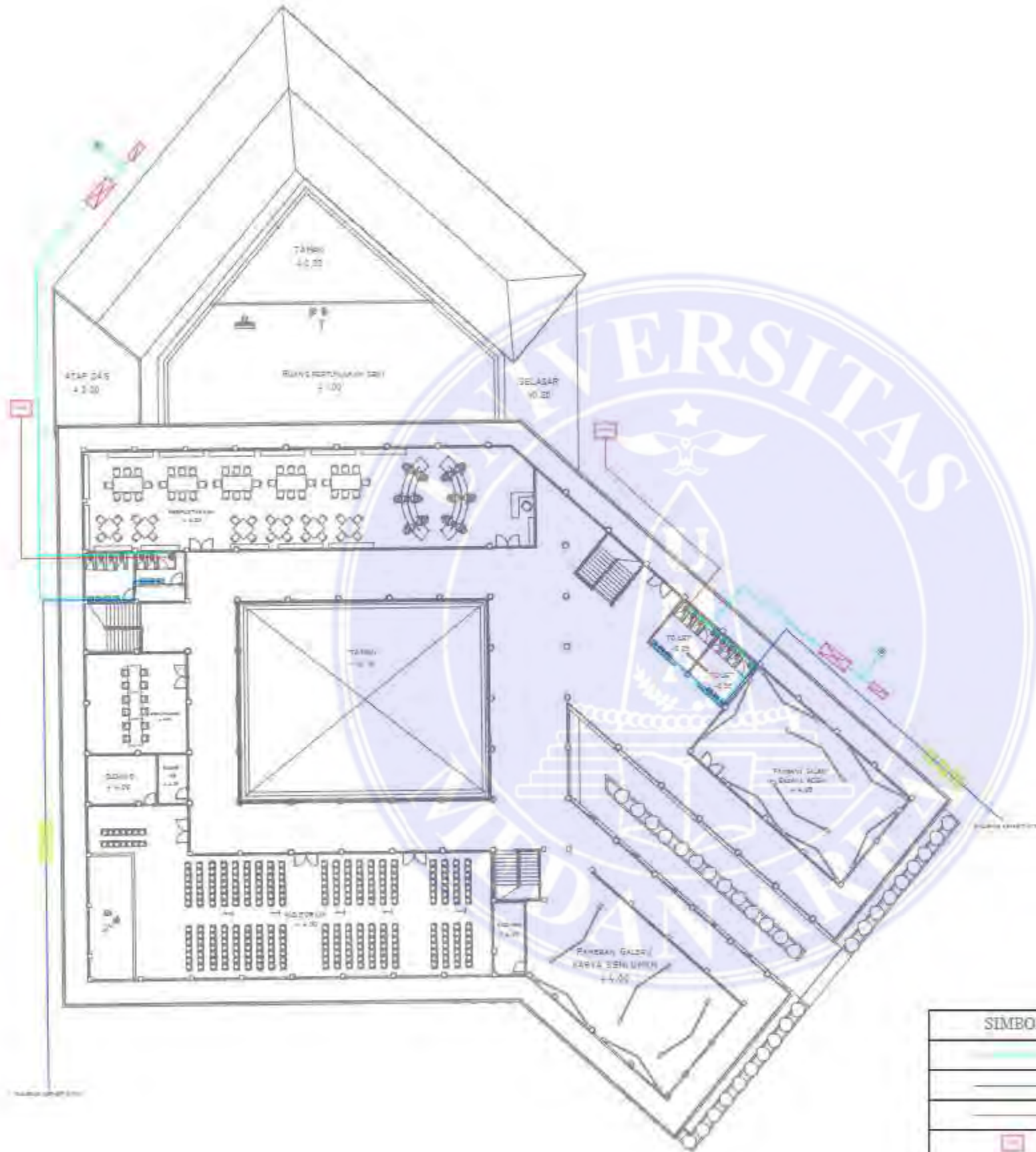
14

Document Accepted 20/4/26

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



SIMBOL	KETERANGAN
	AIR BERSIH (PIPA 3)
	AIR KOTOR CAIR (PIPA 3)
	AIR KOTOR PADAT (PIPA 4)
	SEPTICTANK
	GROUND WATER TANK
	SUMUR BOR
	POMPA AIR (BOSTER)
	BAK KONTROL



UNIVERSITAS MEDAN AREA
 FAKULTAS TEKNIK
 PROGRAM STUDI
 ARSITEKTUR

CATATAN :

NAMA TUGAS

TUGAS AKHIR

NAMA PROYEK

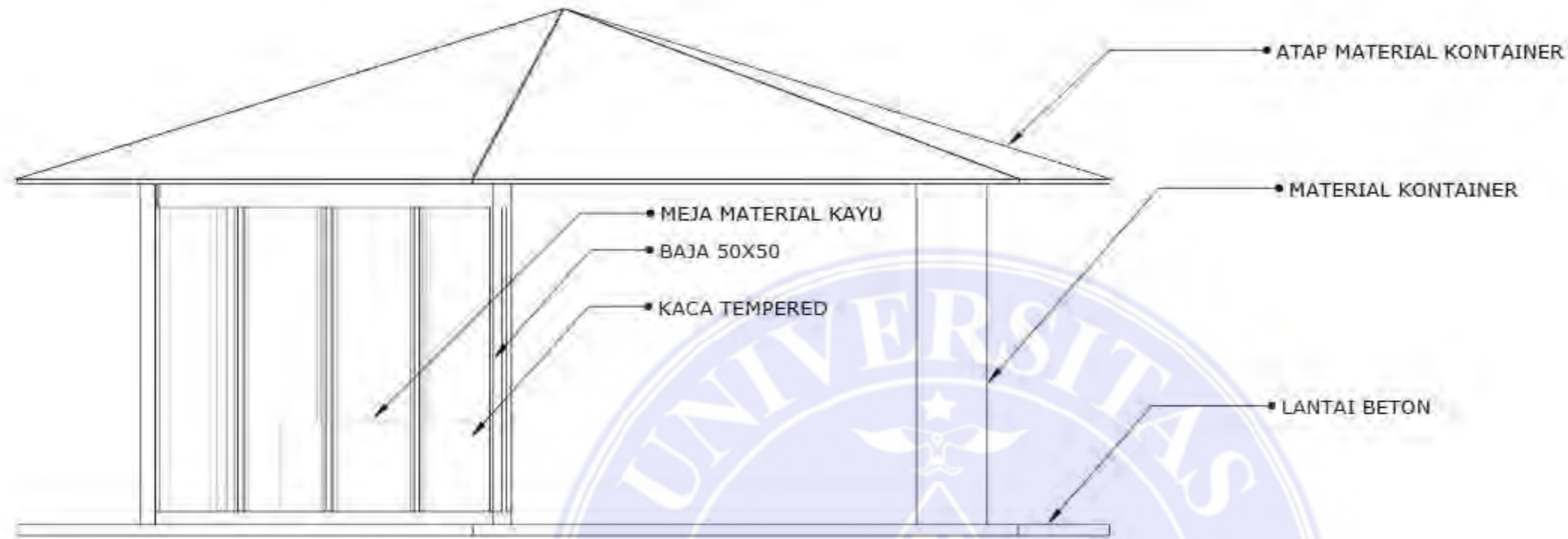
TAMAN BUDAYA SINGKIL

NAMA PEMBIMBING	PARAF
SHERLLY MAULANA, ST., MT.	
NAMA MAHASIWA (NPM)	
DEWI IRMAYANI BR SIMATUPANG (218140032)	

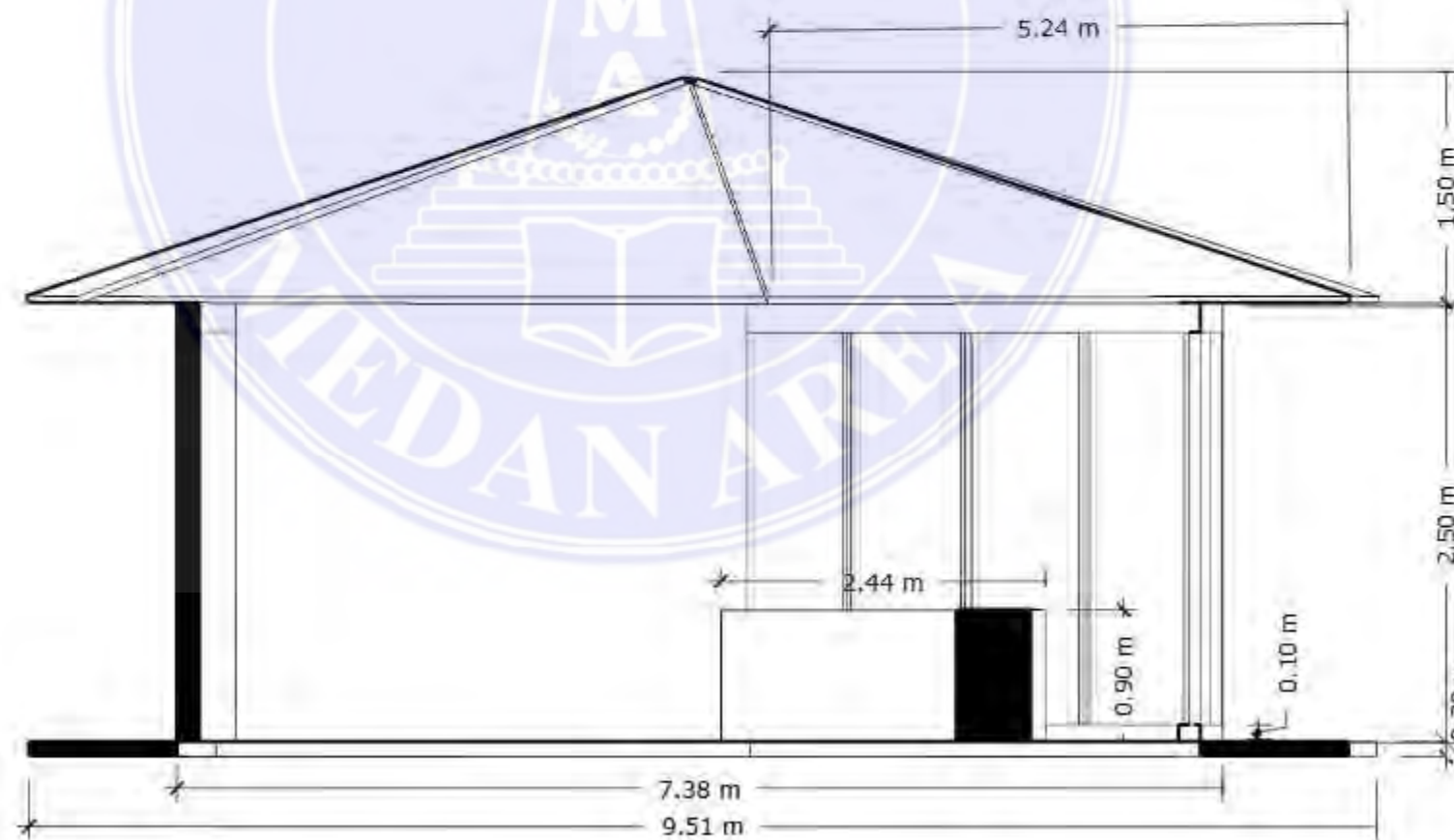
NAMA GAMBAR	SKALA
DENAH PLUMBING LANTAI 2	1:400

NO. GAMBAR	KODE GBR
15	

Document Accepted 20/4/26



TAMPAK RETAIL
Scale: 1 : 50



DETAIL RETAIL
Scale: 1 : 50

POTONGAN RETAIL
Scale: 1 : 50



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI
ARSITEKTUR

CATATAN:



NAMA TUGAS

TUGAS AKHIR

NAMA PROYEK

TAMAN BUDAYA SINGKIL

DOSEN PEMBIMBING

PARAF

SHERLLY MAULANA S.T.,
M.T.

NAMA MAHASISWA (NPM)

DEWI IRMAYANI BR SIMATUPANG
(218140032)

NAMA GAMBAR

SKALA

DETAIL RETAIL

1 : 50

NO. GAMBAR

KODE GBR

17

Document Accepted 20/4/26



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI
ARSITEKTUR

CATATAN:

NAMA TUGAS

TUGAS AKHIR

NAMA PROYEK

TAMAN BUDAYA SINGKIL

DOSEN PEMBIMBING

PARAF

SHERLLY MAULANA S.T.,
M.T.

NAMA MAHASISWA (NPM)

DEWI IRMAYANI BR SIMATUPANG
(218140032)

NAMA GAMBAR

SKALA

DETAIL RANGKA
SECONDARY SKIN

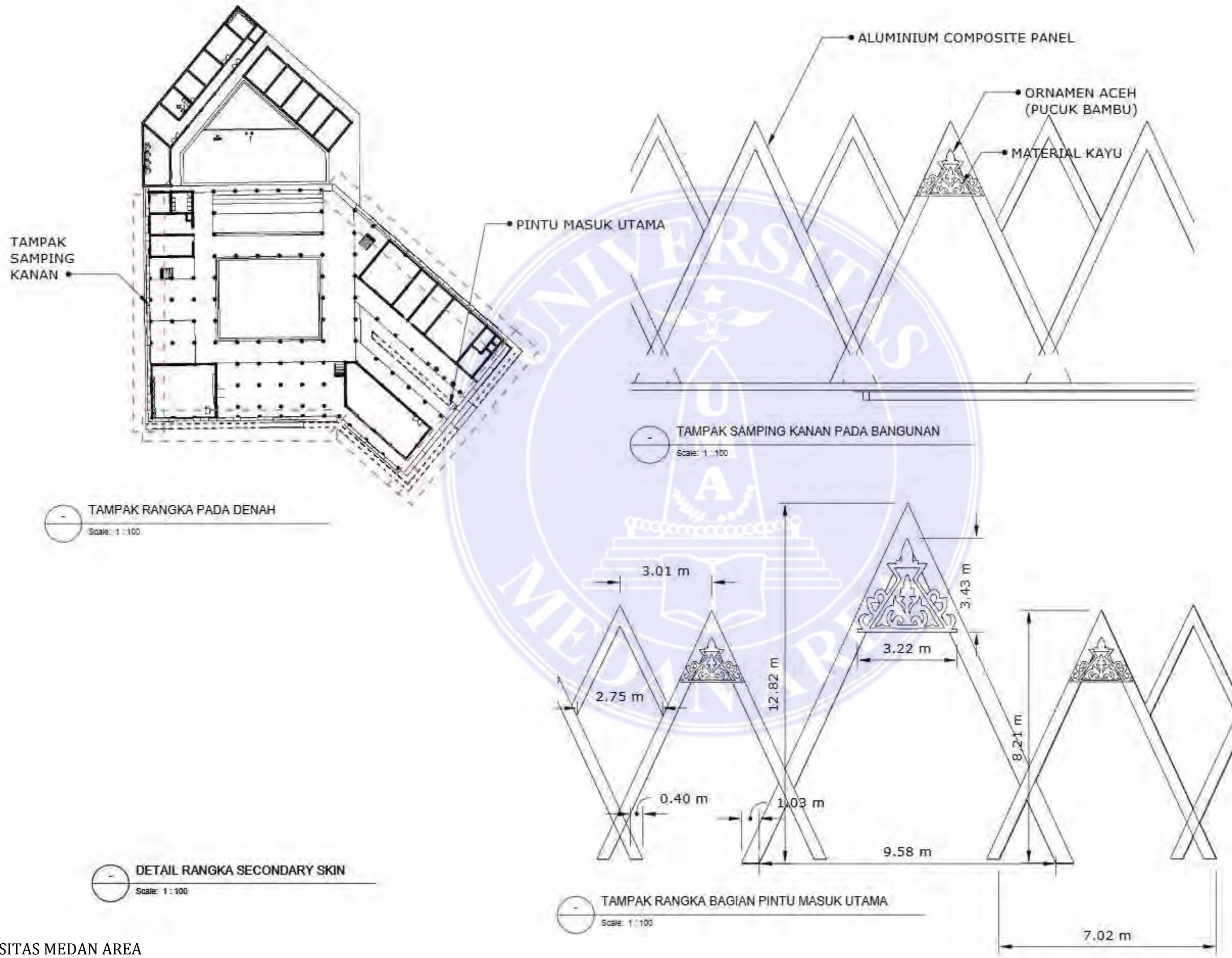
1 : 100

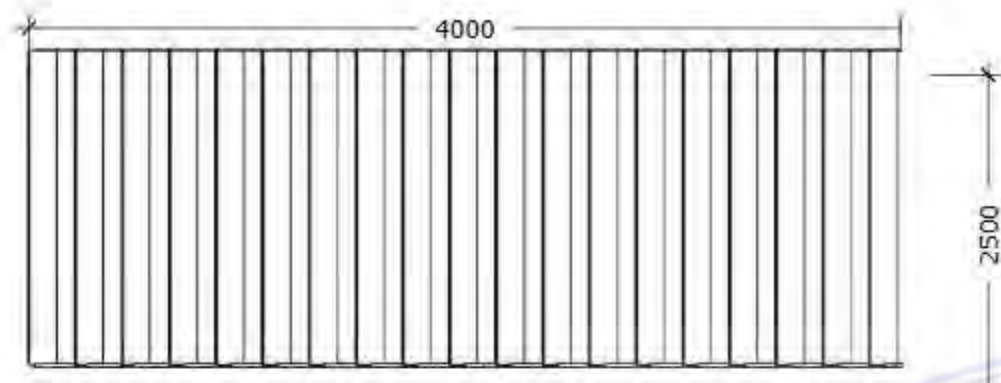
NO. GAMBAR

KODE GBR

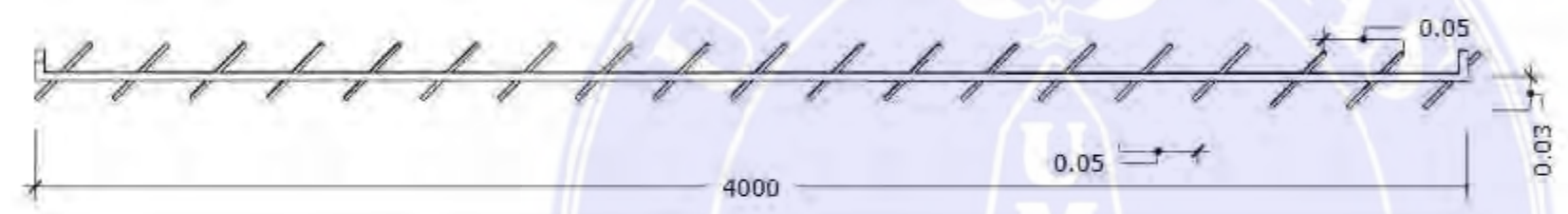
16

Document Accepted 20/4/26

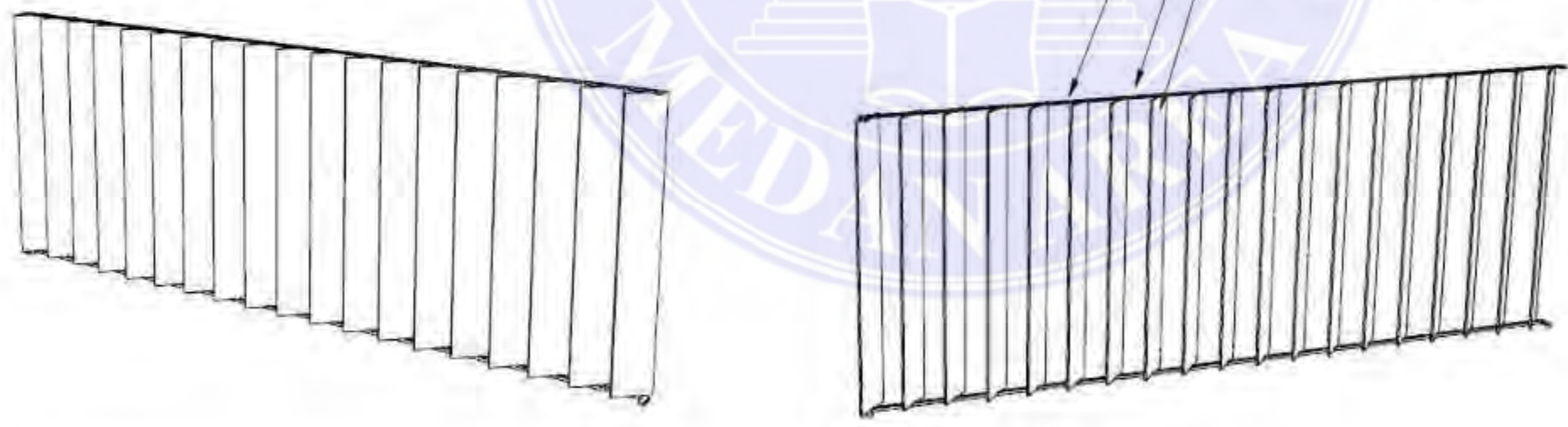
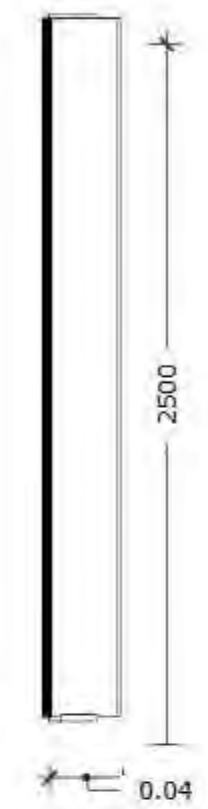




TAMPAK DEPAN DETAIL PARTISI
Scale: 1 : 25



TAMPAK ATAS DETAIL PARTISI
Scale: 1 : 25

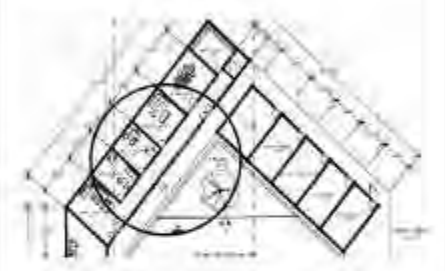


PERSPEKTIF DINDING PARTISI
Scale: 1 : 25



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI
ARSITEKTUR

CATATAN:



NAMA TUGAS

TUGAS AKHIR

NAMA PROYEK

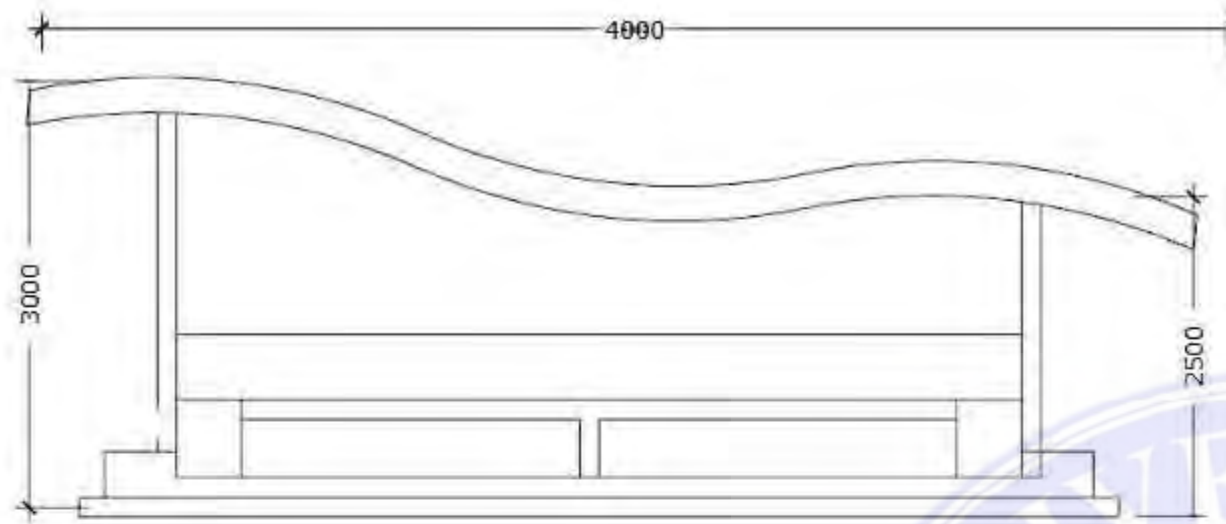
TAMAN BUDAYA SINGKIL

DOSEN PEMBIMBING	PARAF
SHERLLY MAULANA S.T., M.T.	

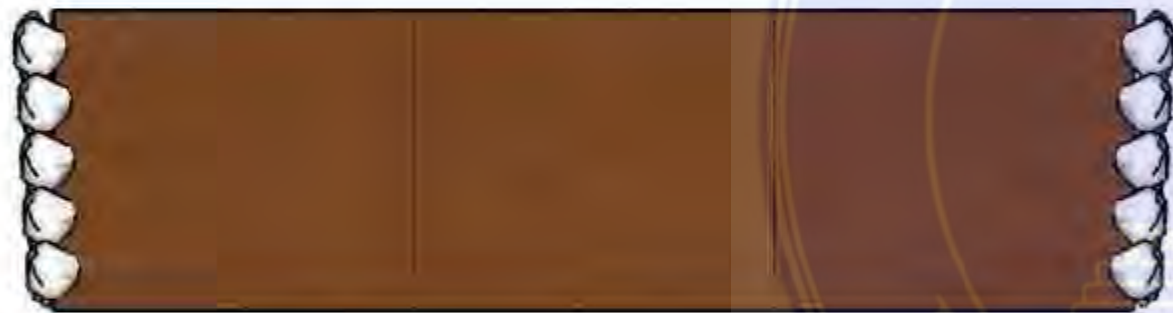
NAMA MAHASISWA (NPM)
DEWI IRMAYANI BR SIMATUPANG
(218140032)

NAMA GAMBAR	SKALA
DETAIL DINDING PARTISI	1 : 25

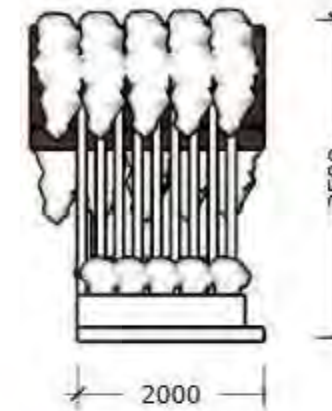
NO. GAMBAR	KODE GBR
18	



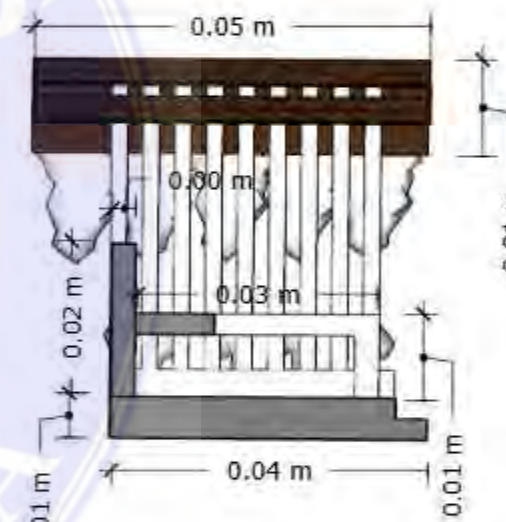
TAMPAK DEPAN HALTE
Scale: 1 : 50



TAMPAK ATAS HALTE
Scale: 1 : 50



TAMPAK SAMPING
Scale: 1 : 50



POTONGAN HALTE
Scale: 1 : 50



ISOMETRI HALTE
Scale: 1 : 50



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI
ARSITEKTUR

CATATAN:



NAMA TUGAS

TUGAS AKHIR

NAMA PROYEK

TAMAN BUDAYA SINGKIL

DOSEN PEMBIMBING

PARAF

SHERLLY MAULANA S.T.,
M.T.

NAMA MAHASISWA (NPM)

DEWI IRMAYANI BR SIMATUPANG
(218140032)

NAMA GAMBAR

SKALA

DETAIL HALTE

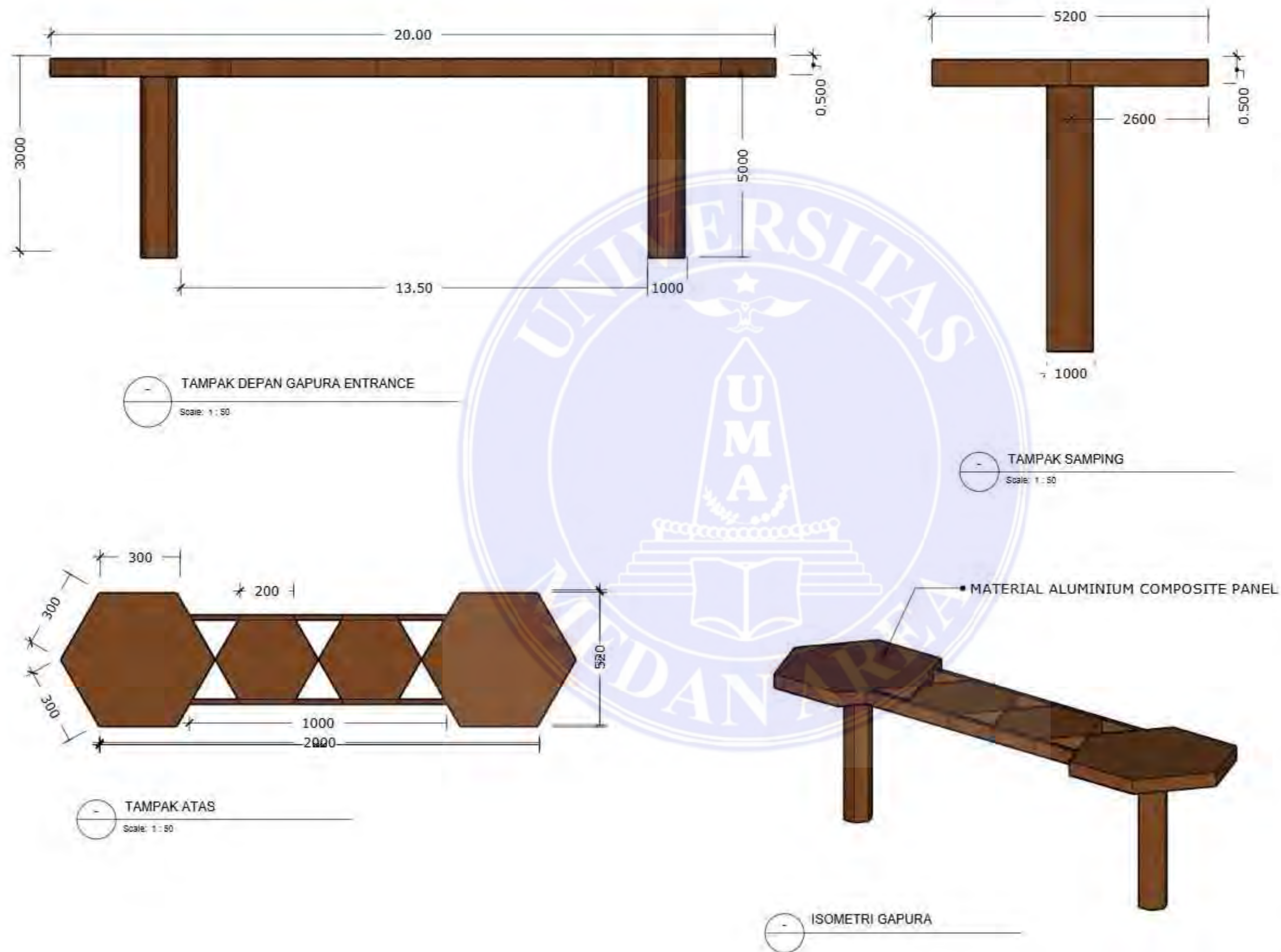
1 : 50

NO. GAMBAR

KODE GBR

20

Document Accepted 20/4/26



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI
ARSITEKTUR

CATATAN:



NAMA TUGAS

TUGAS AKHIR

NAMA PROYEK

TAMAN BUDAYA SINGKIL

DOSEN PEMBIMBING

PARAF

SHERLLY MAULANA S.T.,
M.T.

NAMA MAHASISWA (NPM)

DEWI IRMAYANI BR SIMATUPANG
(218140032)

NAMA GAMBAR

SKALA

DETAIL GAPURA

1 : 50

NO. GAMBAR

KODE GBR

19

Document Accepted 20/4/26



RUANG PERTUNJUKAN SENI



VIEW DARI GAPURA



KORIDOR



FASAD BANGUNAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI
ARSITEKTUR

CATATAN:

NAMA TUGAS

TUGAS AKHIR

NAMA PROYEK

TAMAN BUDAYA SINGKIL

DOSEN PEMBIMBING

PARAF

SHERLLY MAULANA S.T.,
M.T.

NAMA MAHASISWA (NPM)

DEWI IRMAYANI BR SIMATUPANG
(218140032)

NAMA GAMBAR

SKALA

PERSPEKTIF
EKSTERIOR

1 : 100

NO. GAMBAR

KODE GBR

21 Document Accepted 20/4/26

PERSPEKTIF EKSTERIOR

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI
ARSITEKTUR

CATATAN:



RUANG PAMERAN



KORIDOR



PERPUSTAKAAN



AUDITORIUM



PERSPEKTIF INTERIOR

Scale: 1 : 100

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

NAMA TUGAS

TUGAS AKHIR

NAMA PROYEK

TAMAN BUDAYA SINGKIL

DOSEN PEMBIMBING

SHERLLY MAULANA S.T.,
M.T.

PARAF

NAMA MAHASISWA (NPM)

DEWI IRMAYANI BR SIMATUPANG
(218140032)

NAMA GAMBAR

PERSPEKTIF INTERIOR

SKALA

1 : 100

NO. GAMBAR

22 Document Accepted 20/4/26


KODE GBR



UNIVERSITAS MEDAN AREA
 FAKULTAS TEKNIK
 PROGRAM STUDI
 ARSITEKTUR

CATATAN:



 **PERSPEKTIF SITE**
 Scale: 1 : 100

NAMA TUGAS

TUGAS AKHIR

NAMA PROYEK

TAMAN BUDAYA SINGKIL

DOSEN PEMBIMBING

PARAF

SHERLLY MAULANA S.T.,
 M.T.

NAMA MAHASISWA (NPM)

DEWI IRMAYANI BR SIMATUPANG
 (218140032)

NAMA GAMBAR

SKALA

PERSPEKTIF
 EKSTERIOR

NO. GAMBAR

KODE GBR

23 Document Accepted 20/4/26

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area